

**PENERAPAN LITERASI BERBASIS TUGAS RESENSI DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI I MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR**

Tesis



Oleh

**SATTURIA
NIM: 10504.11.034.16**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PENERAPAN LITERASI BERBASIS TUGAS RESENSI DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA DAN MINAT MENULIS SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI I MANGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**oleh
SATTURIA
NIM: 10504.11.034.16**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENERAPAN LITERASI BERBASIS TUGAS
RESENSI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA
DAN MINAT MENULIS SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI I MANGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR

Nama : SATTURIA.
Mahasiswa
Nim : 10504.11.034.16
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti ulang hasil penelitian ini dinyatakan memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd **Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.**

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Direktur Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar

Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum.

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM: 988 463



HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul : PENERAPAN LITERASI BERBASIS TUGAS
RESENSI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA
DAN MINAT MENULIS SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI I MANGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR

Nama : SATTURIA.
NIM : 10504.11.034.16
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Ujian hasil Penelitian pada tanggal 7 Mei 2018 dan tesis ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan pada ujian tutup sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2018

TIM PENGUJI

Prof. Dr. H. M. IDE SAID D.M., M. Pd (.....)
(Ketua/Pembimbing I/Penguji)

Dr. A. RAHMAN RAHIM, M. Hum. (.....)
(Sekretaris/Pembimbing II/Penguji)

Dr. H. ANDI SUKRI SYAMSURI, M. Hum. (.....)
(Penguji)

Prof. Dr. ABDUL RAHMAN GETTENG (.....)
(Penguji)

PRAKATA



Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proposal penulisan tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tesis ini berjudul: Penerapan Literasi Berbasis Tugas Resensi dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar.” Terdapat banyak kendala dan tantangan yang penulis hadapi selama masa studi dan penyelesaian tesis ini, namun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya studi tersebut dapat teratasi hingga tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. pembimbing I dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran serta motivasi sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan semua Dosen serta para Karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada suami tercinta Pasis, S.Pd, M.Ap. dan anak-anakku tersayang Ummu Mujahidah dan Imam Mujahid , orang tua tercinta H. Zainuddin Dg Nyallang dan R. Dg Kebo serta adik-adik ku Saruniah, Jumasih dan Jufrianto yang telah memberikan dukungan dan perhatian, bahkan pengorbanan selama penulis menempuh studi hingga penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar Jufri Abdullah, S.Pd, guru-guru SMP Negeri 1 Mangarabombang dan semua pihak yang telah turut membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian penyusunan tesis ini. Semoga segala bantuan, petunjuk dan dorongannya dapat bernilai ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin

Makassar, April 2018

Penulis,

Satturia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	13
B. Kerangka Pikir	77
C. Hipotesis	79
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	80
B. Definisi Operasional Variabel	81
C. Populasi dan Sampel Penelitian	82
D. Teknik Pengumpulan Data	83
E. Teknik Analaisi Data	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data Hasil Penelitian	85
B. Pembahasan	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	110
BIOGRAFI SINGKAT	122

DAFTAR TABEL

No	Deskripsi tabel	Halaman
3.1	Deskripsi Keadaan Populasi	82
4.1	Ringkasan Deskripsi Skor Minat Baca Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tugas Resensi	87
4.2	Ringkasan Deskripsi Skor Minat Menulis Sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tugas Resensi	93

DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1	Angket untuk Siswa (Minat Membaca)	110
2	Angket untuk Siswa (Minat Menulis)	113
3	Data Mentah	116
4	Hasil Analisis SPSS	119

ABSTRAK

SATTURIA. 2018. Tesis. "Penerapan Literasi Berbasis Tugas Resensi dalam Meningkatkan Minat Baca dan Minat Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar." dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M. sebagai pembimbing I dan Abd. Rahman Rahim sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang akurat mengenai (1) Tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi. (2) Tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi. (3) Keefektifan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar (4) Keefektifan kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan dalam meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang kabupaten Takalar

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan teknik eksperimen semu. Adapun populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sesudah tahun pelajaran 2017/2018 sejumlah 110 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi masih kategori rendah dengan rata-rata nilai 19 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada kurangnya buku yang dibaca, kurangnya buku bacaan yang dimiliki, jaranganya kunjungan perpustakaan, dan tidak menyediakan dana khusus untuk membaca (2) Tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terjadi peningkatan berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 24 dari rentang 1-50. (3) Tingkat minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi masih kategori sangat rendah dengan rata-rata nilai 14 dari rentang 1-50. (4) Tingkat minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 20 dari rentang 1-50. (5) Kegiatan literasi berbasis tugas resensi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. (6) Kegiatan literasi berbasis tugas resensi efektif dalam meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Kata kunci: minat baca, minat menulis dan tugas resensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan bisa dipisahkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Salah satu cara untuk memperoleh informasi tersebut antara lain dengan membaca, dan membaca hanya dapat dilakukan jika ada tulisan yang dibaca. Seseorang dapat mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengingat informasi yang ia dapatkan dari membaca tulisan yang telah ditulis. Membaca dan menulis merupakan bagian dari empat komponen ketrampilan berbahasa. Empat komponen berbahasa tersebut meliputi: Keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Dengan demikian kemampuan berbahasa seseorang sangat ditentukan oleh penguasaan keempat komponen tersebut.

Dewasa ini, masyarakat Indonesia belum memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya literasi termasuk membaca dan menulis. Angka melek huruf di Indonesia relatif belum tinggi, yaitu baru 88 persen, tetapi belum merata atau terjadi perbedaan untuk tiap daerah, seperti di Jawa Timur angka melek huruf sebesar 92 persen. Di negara maju seperti Jepang angka tersebut sudah mencapai 99 persen. Sebagian dari penduduk yang tidak memiliki kebiasaan membaca secara memadai sangat berpotensi untuk mengurangi angka melek huruf tersebut. Kurangnya minat baca Indonesia sudah amat memprihatinkan. Ditambah lagi banyaknya anak-anak dalam usia sekolah yang kekurangan biaya sehingga terpaksa harus meninggalkan

bangku sekolah, bahkan tidak sama sekali menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Bila perpustakaan tidak diperbaiki keadaannya, maka hal ini dapat memperparah kualitas ilmu anak (Hindarto, 2014)

Faktanya memang menunjukkan bahwa kondisi literasi peserta didik di negeri ini belum menggembirakan. Dinyatakan oleh Taufik Ismail bahwa masyarakat kita pada umumnya adalah masyarakat yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Data PISA (*Programme International for Student Assessment*) tahun 2013 menunjukkan literasi siswa Indonesia menduduki posisi kunci yakni urutan 64 dari 65 negara untuk usia 15 tahun.

Tidak dapat dipungkiri, minat baca dan menulis masyarakat Indonesia sepanjang tahun dinilai sangat memprihatinkan. Banyak hasil penelitian maupun pengamatan menyatakan hal yang sama, bahwa masyarakat Indonesia mempunyai minat baca yang masih sangat rendah. Minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini terbukti bahwa saat ini, satu [buku](#) dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (89,5 %) dan / atau mendengarkan radio (40,3 %) ketimbang membaca koran (23,5%). (Suwandi. 2016).

Rendahnya minat baca dan menulis di Indonesia dilihat dari beberapa bukti maupun riset yang sudah dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca surat kabar, buku atau majalah. Konsumsi satu surat kabar di Indonesia dengan pembacanya mempunyai rasio satu berbanding 45 orang (1:45). Rasio tersebut sangat jauh dibanding negara asean lainya seperti Filipina yang perbandingannya mencapai (1:30). Kondisi saat ini tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Pada tahun 2011 tercatat produksi buku

di Indonesia sekitar 20.000 judul buku. Jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang sekitar 240 juta. Satu buku dibaca 80.000 orang. Jumlah ini sangat tidak masuk akal. Di Thailand, hingga tamat dari SMA seorang siswa harus tamat membaca buku hingga lima Judul (1986-1991). Sementara di Malaysia enam judul Buku (1976-1980), Singapura enam judul buku (1982-1983), Jepang lima belas judul buku (1969-1972). Negara-negara maju seperti Jerman, Perancis, Belanda mewajibkan siswa SMA harus menamatkan hingga 22. Sedangkan di Indonesia, pada tahun 1950-1997 nol buku atau tidak ada kewajiban untuk menamatkan satu judul buku pun. Dan kondisi ini masih berlangsung hingga sekarang. Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survei Unesco, budaya baca masyarakat Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang paling rendah di kawasan Asean. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat bahwa membaca adalah hal yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan. (Suwandi, 2016)

Terlebih lagi minat menulis, lebih memprihatinkan lagi. Data minat menulis siswa di Indonesia menunjukkan bahwa minat menulis masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan negara di ASEAN. Lembaga survei internasional menunjukkan tingkat literasi masih rendah. Dari Survei yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment-red*) dari 61 negara yang disurvei, Indonesia di posisi 60, satu dari yang terbawah (Nurhayat, 2017). Hal senada diungkapkan oleh survei pemeringkatan internasional "Most Literate Nations in the World" yang dilakukan Central Connecticut State University pada Maret lalu menempatkan tingkat membaca

dan menulis masyarakat Indonesia rendah. Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara. Hal ini juga diungkapkan oleh Nuruddin (2017) bahwa menumbuhkan budaya menulis masih sulit di masyarakat, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih senang dengan budaya lisan. Senada dengan pandangan menyatakan bahwa Persoalannya, masih banyak mahasiswa dan dosen di Indonesia yang merasa kesulitan untuk membuat tulisan ilmiah, apalagi tulisan ilmiah populer. Bahkan dosen yang sudah meraih gelar doktor dan menjadi guru besar yang tulisannya banyak dimuat di jurnal ilmiah pun masih menghadapi kesulitan untuk mengubah tulisan ilmiahnya menjadi tulisan ilmiah populer.

Masalah minat baca dan menulis wajar menjadi masalah nasional yang harus mendapat perhatian serius. Membaca merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan suatu pembangunan suatu bangsa. Indikasi kemajuan suatu bangsa sering diidentikkan dengan minat baca masyarakatnya. Semakin maju suatu bangsa semakin tinggi pula minat baca negara itu, demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh membaca merupakan suatu proses belajar dan masyarakat yang belajar memandang buku atau bahan bacaan merupakan suatu yang kehadirannya sangat penting.

Pada sisi lain kegiatan menulis menandakan tingkat masyarakat ilmiah suatu negara. Menulis dan membaca tentu tidak bisa dipisahkan karena membaca adalah merevisi sebuah tulisan. Meskipun keterampilan menulis itu sulit, namun peranannya dalam kehidupan manusia sangat penting dalam masyarakat sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dengan

kegiatan menulis Peranan menulis yang sangat tinggi sejalan dengan pendapat Horn (1988: 12) yang menyatakan bahwa “masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berpikir kritis”. Hal senada diungkapkan oleh Tarigan (1992: 44) bahwa “indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat maju-tidaknya komunikasi tulis bangsa itu”

Pada sisi lain, dunia pendidikan kita masih dihadapkan dengan suatu kondisi masif tentang kurangnya gairah dan kemampuan para subyek didik untuk mencari, menggali, menemukan, mengolah, memanfaatkan dan mengembangkan informasi dan menuliskannya. Salah satu sebabnya yaitu lemahnya minat baca dan menulis mereka (Tabrani, 2011).

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan salah satu faktor yang mempengaruhi suatu kemajuan suatu negara, membaca dan menulis merupakan salah satu pendidikan yang harus sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, karena dengan membaca dan menulis akan memberikan manfaat yang banyak, seperti pengetahuan atau ilmu yang belum diketahui pembaca, dengan membaca pembaca akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang tertera dibuku yang dibacanya. Demikian halnya dengan menulis merupakan sarana mengemukakan ide ayang ditulis untuk dibaca.

Masalahnya sekarang upaya nyata meningkatkan minat baca dan menulis secara operasional belum memadai. Bahkan upaya sekolah-sekolah sejak Kurikulum 1986 yang dianggap baik untuk meningkatkan minat baca siswa dengan adanya Hari Buku setiap hari sabtu yang digunakan untuk membaca oleh seluruh siswa, hingga sekarang belum membudaya.

Pemerintah menyikapi peningkatan minat baca dengan mencanangkan hari buku nasional setiap tanggal 2 Mei, pembenahan perpustakaan, pembentukan perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) dan instruksi yang menyiratkan agar kita rajin membaca. Kesemua itu cukup baik, namun secara operasional kurang dibarengi dengan strategi operasional yang nyata terutama di sekolah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk melakukan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan minat baca siswa, apalagi minat menulis. Hal ini terjadi juga di SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyodorkan salah satu kegiatan literasi yang operasional berkaitan dengan peningkatan minat baca dan menulis di sekolah menengah pertama (SMP) melalui suatu program literasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang memiliki prinsip berkelanjutan, terpadu, konsistensi, implementatif, dan menyenangkan dalam bentuk penelitian. Adapun program tersebut adalah tugas resensi sebagai strategi alternatif meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah dasar. Program literasi ini mengharuskan siswa melakukan kegiatan baca secara berkelanjutan sambil melakukan resensi dilakukan secara kokurikuler sehingga memungkinkan meningkatkan minat baca.

Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sudah banyak diteliti. Hasil penelitian Arisma (2012) menunjukkan bahwa penerapan program jam baca mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa SMP Negeri 01 Pati. Adanya peningkatan hasil minat dan kemampuan membaca pada siswa SMP Negeri 01 Pati. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahma (2012) menunjukkan bahwa terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak dikarenakan oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan ruang baca anak

beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya. Penelitian berkaitan dengan minat menulis Abdullah (2010) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa minat menulis anak akan meningkat jika tugas menulis dilakukan dengan menyediakan wadah untuk menampung tulisan seperti majalah dinding, buletin dan sebagainya di SMP Negeri 12 Tegal. Hal senada dikemukakan oleh Muhafid (2000) bahwa minat baca siswa SMP Negeri 3 Malang mengalami peningkatan dengan tugas terstruktur di rumah.

Penelitian di atas memiliki perbedaan mendasar dari segi strategi meningkatkan minat baca dan menulis, yaitu dengan menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi di sekolah. Hal ini sangat strategis karena upaya menanamkan kegemaran membaca dan menulis siswa tidak cukup hanya mengimbau dan kegiatan seremonial, akan tetapi harus dikondisikan untuk akrab dengan bacaan dan menuliskannya sehingga muncul kebiasaan, kecintaan, dan lahirnya minat baca. Dengan program ini secara tidak langsung siswa telah dikondisikan untuk terbiasa membaca/mempelajari pengetahuan berbagai mata pelajaran, suka dan bersemangat melakukan percobaan, praktik-praktik terhadap pengetahuan yang dia inginkan, memiliki rasa ingin tahu terhadap komunikasi dan informasi. Kesemua itu, akan menimbulkan wawasan luas sebagai suatu budaya intelektual. Akhirnya, kebiasaan membaca dan menulis siswa menjadi budaya yang tumbuh meskipun dalam jangkang waktu tidak singkat.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi?
2. Bagaimana tingkat minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi?
3. Apakah kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan dapat meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar?
4. Apakah kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang akurat mengenai hal sebagai berikut.

1. Tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi.
2. Tingkat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi.
3. Keefektifan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar
4. Keefektifan kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan dalam meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Sebagai alternatif bagi guru dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah.
2. Sebagai penambah bahan kepustakaan khususnya masalah hasil penelitian minat baca dan menulis siswa di SMP.
3. Sebagai bahan kajian kepada pemerintah guna membuat program pembinaan minat baca dan menulis siswa di sekolah

4. *Sebagai bahan penelitian lanjutan berkaitan dengan minat baca dan menulis.*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Literasi

Menurut kamus Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin *'literature'* dan bahasa inggris *'letter'*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun, lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)." (<https://id.wikipedia.org/wiki/>).

National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. (<https://www.investigatorclub.com/.../0/>.)

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun, lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia (<https://www.edc.org/>).

Literasi menurut Hidayat (2017) melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap,

keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut. Literasi melibatkan pemecahan masalah. Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara katakata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan duniadunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut. Literasi melibatkan penggunaan bahasa sehingga literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus. Dari poin di atas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

2. Teori Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran adalah proses belajar yang di dalamnya terdapat interaksi, bahan dan penilaian. Sedangkan tentang pengertian belajar banyak para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberikan definisi belajar tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta serta perbedaan dalam menginterpretasikannya. Perbedaan istilah yang digunakan serta konotasi masing-

masing istilah, juga perbedaan dalam penekanan aspek tertentu menyebabkan definisi yang berbeda tentang belajar (Suryabrata, 1980).

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah, hasil belajar yang dicapainya adalah perubahan dalam fisik sedangkan para ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri individu yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, berkat adanya pengalaman, latihan tingkah laku yang timbul sebagai sebagai pengaruh atau akibat belajar misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, perubahan dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perubahan alam, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap-sikap dan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani .

Secara psikologis belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto: 1998: 2).

Dalam pembelajaran di kelas guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi Berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan

berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004: 3) dinyatakan bahwa standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Mengacu pada penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dinyatakan dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004 : 6) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

- f. Siswa menghargai dan membanggakan satra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan.

Adapun pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP antara lain:

- a. Pembelajaran bahasa menyeluruh (*whole language*)

Whole Language Approach adalah suatu pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya, dalam pengajaran bahasa kita mengajarkannya secara kontekstual, logis, kronologis dan komunikatif serta menggunakan seting yang riil dan bermakna. Pendekatan *Whole Language Approach* terdapat hubungan yang interaktif antara yang mendengarkan dan yang berbicara, antara yang membaca dan yang menulis. Belajar bahasa harus terinteraksi ke dalam bahan terpisah dari semua aspek kurikulum. Artinya, pembelajaran bahasa yang terpadu dengan perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif juga pengalaman anak, media dan lingkungan anak.

- b. Pembelajaran keterampilan proses

Pembelajaran keterampilan proses adalah pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan memproses perolehan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkembangkan sikap dan nilai.

Langkah-langkah kegiatan keterampilan proses diantaranya mengobservasi atau mengamati, termasuk di dalamnya: menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang atau waktu, membuat hipotesis, merencanakan penelitian atau eksperimen, mengendalikan variabel, menginterpretasikan atau menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramalkan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

Selain itu dalam Depdiknas (2004) dijelaskan prinsip pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yaitu: (a) Prinsip Fungsional. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berprinsip fungsional pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran yang komunikatif. Dalam pelaksanaannya adalah melatih siswa menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. (b) Prinsip Kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berprinsip kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual ini mencakup tujuh komponen yaitu : konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. (c.) Prinsip Apresiatif. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berprinsip apresiatif lebih ditekankan pada pembelajaran sastra. Hal ini mengandung arti bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan adalah menyenangkan. (d). Prinsip humanisme, rekonstruksionalisme dan progresip, yaitu (1) Manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan ini terhadap kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia adalah a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, b) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahaman sendiri,

c) dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak bertindak sebagai sebagai model, teman, pendamping, pemotivasi, fasilitator, dan aktor yang bertindak sebagai pembelajar. (2) Perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Implikasi dari wawasan tersebut dalam kegiatan pengajaran bahasa Indonesia adalah a) isi pembelajaran harus memiliki kegunaan bagi pembelajar secara aktual, b) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari manfaat penguasaan isi pembelajaran bagi kehidupannya, c) isi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan pembelajar. (3) Manusia selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi wawasan dalam kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia, a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal dan kelompok juga bersifat individual, b) pembelajaran selain ada yang dapat menguasai materi pembelajaran secara cepat juga ada yang lambat, dan c) pembelajaran perlu disikapi sebagai subyek yang unik, baik menyangkut proses merasa, berpikir dan karakteristik individual sebagai hasil bentukan lingkungan, keluarga, teman bermain, maupun lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

3. Teori Pembelajaran Membaca

Wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi saw. adalah Iqra' atau 'membaca', meskipun Beliau dalam kondisi Ummi (yang tidak pandai membaca dan menulis). Mengapa Iqra'? secara etimologis Iqra' diambil dari akar kata 'qaraa' yang berarti 'menghimpun', sehingga tidak selalu harus diartikan 'membaca sebuah teks yang tertulis dengan aksara tertentu' . Selain bermakna 'menghimpun', kata qara'a juga memiliki sekumpulan makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Allah SWT. berfirman dalam Surat Iqro' (ayat1):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahannya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".*

Kata Iqra' dalam surah al'Alaq di atas oleh banyak ahli tafsir diartikan 'bacalah!', tetapi apa yang harus dibaca? dalam satu riwayat, Nabi saw. setelah mengalami kepayahan karena dirangkul dan diperintah membaca oleh malaikat Jibril a.s. beliau lantas bertanya: Ma aqra' ya jibri namun pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh malaikat Jibril a.s., karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama membaca tersebut dilandasi bismirabbika (atas nama Allah), dalam arti bermanfaat untuk kemaslahatan sosial. Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekadar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain mampu memilih bahan-bahan bacaan yang tidak menghantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan 'nama Allah' itu. Jika begitu kata Iqra' berarti bacalah, telitilah, dambilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri baik yang tertulis maupun tidak. Alhasil, objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau.

Selanjutnya, ayat 3:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-mengulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan dengan bismirabbika (atas nama Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca hal itu juga. Mengulang-ulangi membaca al-Qur'an tentunya akan menimbulkan penafsiran baru pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejah-teraan batin. Berulang-ulang 'membaca' alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. (Muhibuddin. 2016)

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1993:5), sedangkan menurut Soedarso (2004:4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan antara lain sebagai berikut, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjaring, dan menyerpa informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan

mengambil manfaat dari bacaan (Syafi'ie, 1993:2). Pendapat lain dikemukakan oleh Rahim (2001:163) yang menyatakan bahwa membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa.

Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena *pertama*, membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, *kedua* bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebahagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan *ketiga* bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini (Munaf, 2002:241).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah salah satu dari kemampuan berbahasa yang memiliki banyak manfaat yang bersifat kompleks dan rumit dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

a. Tujuan membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. Begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda. Penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing. Berdasarkan pendapat Rahim (2001:11), adapun macam-macam tujuan

membaca yaitu: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

b. Faktor-faktor dalam membaca

Menurut Pandawa dkk. (2009) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) faktor kognitif, 2) faktor afektif, 3) faktor teks bacaan, dan 4) faktor penguasaan bahasa. Faktor yang pertama berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang. Faktor kedua berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi. Faktor ketiga berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya. Selanjutnya faktor terakhir berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur-unsur kewacanaan.

c. Kemampuan membaca

Menurut Syamsi dan Kusmiyatun, (2006) kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan Ia juga menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan lapangan, ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. faktor penyebab tersebut dapat digolongkan dalam faktor internal

dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri siswa. Faktor internal dapat berupa motivasi, semangat, kemampuan dan lainnya, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, model belajar, pendekatan dan teknik belajar, media, sarana, dan sebagainya.

d. Membaca Pemahaman

Menurut Syamsi dan Kusmiyatun (2006), membaca komprehensif atau membaca pemahaman adalah membaca yang ditujukan untuk memahami bacaan sesuai kebutuhan dan harapan penulisnya. Selain itu, Faris menyatakan bahwa membaca pemahaman terdiri atas tiga bagian, yakni (1) suatu proses konstruktif dan aktif; (2) suatu proses berpikir sebelum, selama, dan sesudah membaca; dan (3) suatu interaksi antara pembaca, teks, dan konteks.

Menurut Burns (dalam Runtu, 2004) menyatakan bahwa membaca pemahaman ada beberapa jenis pemahaman yang dapat diperoleh pembaca, yaitu meliputi (1) pemahaman literal, yakni jenis pemahaman yang paling dasar, dan (2) pemahaman tingkat tinggi, yang mencakup (a) pemahaman interpretatif, (b) pemahaman kritis, dan (3) pemahaman kreatif.

Pemahaman literal adalah pemahaman yang diperoleh dengan membaca apa yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Khususnya, bagian dari paragraf atau bab yang dinyatakan secara eksplisit yang memuat informasi dasar, seperti rincian yang mendukung gagasan utama hubungan sebab akibat, inferensi, dan sebagainya. Untuk menemukan rincian-rincian tersebut secara efektif, dapat digunakan pertanyaan dengan kata tanya: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.

Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman yang melebihi pemahaman literal- teks. Pemahaman literal-teks didasarkan pada proses berpikir tingkat tinggi, seperti menginterpretasi, menganalisis, dan mensintesis informasi. Membaca interpretatif adalah membaca antarbaris untuk memperoleh inferensi. Membaca interpretatif meliputi pembuatan simpulan, misalnya tentang gagasan utama, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan.

Membaca kritis adalah membaca mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, kesesuaian, dan urutan waktu, pembaca kritis harus menjadi pembaca aktif bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantungkan penilaian sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Membaca kreatif adalah membaca yang berusaha mencari makna di balik materi yang dinyatakan oleh penulis. Seperti halnya membaca kritis, membaca kreatif menuntut pembaca untuk berpikir ketika mereka membaca dan menuntut mereka menggunakan imajinasi mereka. Dengan membaca seperti itu, pembaca akan menghasilkan gagasan-gagasan baru.

e. Pembelajaran Membaca

Pembelajaran adalah sesuatu kegiatan yang sangat kompleks karena adanya interaksi pada semua komponen pembelajaran yaitu interaksi antara siswa dengan guru, interaksi siswa dengan media, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Dalam proses pembelajaran semua unsur penunjang perlu diperhatikan, yaitu materi, metode pembelajaran, sumber, media, alat penilaian, dan instrumen penilaian.

Kompleksitas dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat pada pembelajaran membaca. Pembelajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berfikir

teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid, 2009:264).

Pembelajaran membaca tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi membaca. Dengan demikian, pembelajaran membaca dapat dilakukan terpadu dengan pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan yang disampaikan dalam pembelajaran membaca adalah kemampuan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, wacana dalam pembelajaran membaca bisa berupa wacana sastra maupun nonsastra (Depdiknas, 2009).

4. Teori Pembelajaran Menulis

a. Hakikat menulis

Hakikat menulis adalah metode untuk selalu me-MahaSuci-kan Sang Pencipta melalui coretan pena. Sehingga, menulis tidak hanya penyaluran hobi, namun nilai-nilai Ilahiyah terintegrasi ke dalam bait-bait cerita.

Alah berfirman

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahannya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*

Tafsir ayat ini yakni alat yang digunakan untuk mencatat di Lauh Mahfuzh segala sesuatu yang terjadi sampai hari Kiamat. Ada pula yang

menafsirkan qalam (pena) di sini dengan semua pena yang digunakan untuk mencatat ilmu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan pena dan apa yang mereka tulis karena hal itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar yang berhak Allah bersumpah dengannya untuk menunjukkan kebersihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan yang dilemparkan oleh musuh-musuh Beliau seperti tuduhan gila. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan sifat gila dari Beliau karena nikmat Allah dan ihsan-Nya, yaitu dikaruniakan kepadanya akal yang sempurna, pandangan yang bagus dan kata-kata yang tepat yang paling baik untuk ditulis. Hal ini merupakan kebahagiaan untuk Beliau di dunia, selanjutnya kebahagiaan untuk Beliau di akhirat sebagaimana diterangkan di ayat selanjutnya adalah bahwa untuk Beliau pahala yang besar yang tidak akan putus, karena amal Beliau yang saleh dan akhlaknya yang sempurna. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.* (<http://www.tafsir.web.id>)

Hakikat menulis tampaknya tidak sulit karena semua orang yang buta huruf dapat menulis. Secara sederhana hakikat menulis, yaitu menuangkan ide atau pikiran secara tertulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menulis adalah menyusun suatu cerita buku dan sebagainya. (Alwi, dkk. 2003: 506). Sejalan dengan pengertian di atas, Learner (dalam Abdurrahman, 1996: 192) mengemukakan, bahwa “ menulis atau mengarang adalah mengemukakan ide dalam bentuk visual.” Demikian pula, Sumarmo (1989: 7) mengemukakan, bahwa “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.” Berdasarkan kedua batasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis , yaitu menulis

adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual.

Menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis seseorang juga dituntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan yang meliputi isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahagiaan, (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan (Mulyati, 2002). Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula, bahkan tempat penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar, Syafi'ie (1988 : 182) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Dalam hal ini, berarti untuk menghasilkan kesimpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada kesimpulan yang salah.

Pada dasarnya menulis merupakan proses pengungkapan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Hal-hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan bersumber dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau dari membaca buku. menulis seperti halnya berbicara, merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, kegiatan menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dapat menggunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan tatap muka (langsung) (Tarigan, 2000). Secara konseptual, para ahli mengemukakan batasan menulis antara lain sebagai berikut Tarigan (1995:21) menyatakan bahwa, "Menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafen yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca

lambang-lambang grafen tersebut, jika mereka memahami bahasa atau gambaran grafen itu." Selanjutnya Enre (1994:5) memberikan pengertian bahwa: "Menulis merupakan kegiatan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung."

Tarigan (1994) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sedangkan kegiatan menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Pesan yang dimaksud berupa isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan lambang-lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Jadi menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.

Akhadiat, dkk., (1995) menjelaskan bahwa pemerolehan keterampilan menulis dilakukan melalui proses karena hal ini merupakan kegiatan yang produktif. Sebagai suatu proses, merupakan suatu rangkaian aktivitas yang terjadi dari beberapa tahap, yaitu pramenulis, menulis, dan revisi. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam kegiatan menulis ini seseorang penulis harus memanfaatkan pengetahuan tentang struktur bahasa, kosakata, dan pengetahuan yang mendukung tulisannya.

b. Kriteria tulisan yang baik

Menurut Thomskins (1990), disebutkan bahwa untuk mengukur kriteria tulisan yang baik, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian topik yang meliputi: (1) relevansi, dan (2) akurasi.
2. Kesesuaian antarparagraf yang meliputi: (1) pengaruh terhadap pembaca, (2) kerekatan, argumen, dan butir (3) mudah dimengerti, (4) informasi diatur dengan terstruktur, (5) hubungan antarkalimat berjalan dengan lembut, (6) menukik

langsung ke persoalan, (7) ide logis, dan (8) ide dan bukti relevan satu dengan yang lain.

3. Perolehan kata dan rangkaian kalimat yang meliputi: (1) tidak ada kesalahan "spelling", (2) formasi kata teratur dengan baik, (3) pilihan kata bervariasi, dan (4) model kalimat bervariasi.

Sedangkan menurut Enre (1994:5) tulisan yang baik memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) tulisan yang baik selalu bermakna; tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu, (2) tulisan yang baik selalu jelas; sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar, (3) tulisan yang baik selalu padu dan utuh; sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bahagian-bahagiannya dihubungkan satu dengan lainnya, baik dengan perantaraan pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frasa penghubung, (4) tulisan yang baik selalu ekonomis; penulis yang baik selalu tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikat perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus ke depan, (5) tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika; di sini biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal khususnya dalam bentuk tulisan, (6) penyaksian akhir; tulisan dikatakan mantap atau kuat jika penulis memilih kata-kata yang menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi melalui gambaran yang jelas dengan menggunakan contoh-contoh dengan perbandingan

yang menggugah, konret, langsung dan efisien. Keperibadian penulis muncul dari tulisannya, sehingga menjadikan pembaca merasakan dan berusaha mengkonfirmasi ide-ide dan informasi yang terdapat dalam tulisan yang dibacanya.

Menurut Nursito (2000:49) ciri-ciri karangan yang baik adalah: (1) berisi hal-hal yang bermanfaat, (2) pengungkapan jelas, (3) penciptaan kesatuan dan pengorganisasian, (4) efektif dan efisien, (5) ketepatan penggunaan bahasa, (6) ada variasi kalimat, (6) vitalitas, (7) cermat, dan (8) objektif.

c. Menulis sebagai suatu proses

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri dari beberapa tahapan. Nursito (2000). menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pramenulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis dan kerangka tulisan, setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengendrapan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi drafan yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelompok untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanis (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki karangan sendiri maupun teman kelompok atau teman sekelas. Pada tahap publikasi siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari

guru dan teman sekelas, agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

d. Menulis adalah proses kreatif

Pada dasarnya, menulis merupakan proses kreatif. Proses itu mulai munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan menuangkan ide tersebut, mematangkan ide tersebut dan menatanya kemudian diakhiri dengan menuliskan ide tersebut dalam bentuk tulisan.

Penulis yang mampu menghasilkan tulisan sebenarnya hanyalah kebiasaan saja. Karena terlalu seringnya proses tersebut dilakukannya, maka setiap kali melakukan proses kreatif, seolah-olah proses tersebut berlangsung begitu cepat dan singkat. Namun pada dasarnya, tahapan proses tersebut tetap dilakukannya, hanya saja tahap yang satu dengan tahap yang berikutnya begitu berhimpitan (Tarigan, 1985).

Cepat lambat proses kreatif berlangsung sangat bergantung pada tingkat keterampilan penulis, semakin lama proses tersebut berlangsung. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat keterampilan seorang penulis semakin cepat proses tersebut berlangsung.

Kreativitas dapat diartikan (1) Kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dari perilaku umum. Misalnya, Khairil Anwar yang menetapkan puisi-puisi ekspresif dengan aturan lirik dan bait yang longgar. (2) Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa (seseorang)

untuk menciptakan sesuatu yang baru/lain dari umum. Kecenderungan ini memacu tumbuhnya ide-ide baru. Misalnya, Rianto mengangkat cerita Maling Kundang yang lain menyimpang dari versi cerita yang berkembang selama ini. Akan tetapi, ternyata

para kritikus Sastra menganggap itu sebagai sesuatu yang kreatif dan bermakna. (3) Kreatif merupakan bentuk pikiran yang cenderung menentang arus. Orang yang kreatif menyukai hal-hal yang rumit dan selalu berusaha menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan orang lain. Misalnya, pemerintah Indonesia terus berusaha meningkatkan pemanfaatan air sungai untuk berbagai keperluan (4) Kreativitas bisa mengacu kepada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. Misalnya, puisi Sutardji didominasi permainan bunyi yang banyak dikritisi oleh penyair saat itu. Akan tetapi, pada akhirnya karya Sutardji diakui sebagai karya yang membawa perubahan di Indonesia.

e. Tahap kegiatan menulis

Kegiatan menulis yang dilakukan sesungguhnya merupakan suatu kegiatan tunggal jika yang ditulis hanyalah tulisan sederhana, pendek, dan bahasanya sudah dikuasai. Akan tetapi, sebenarnya jika diamati secara cermat kegiatan menulis adalah suatu proses. Artinya, kegiatan itu melalui tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap revisi.

a) Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Yang pertama dilakukan adalah menentukan topik tulisan. Kemudian, membatasi topik itu jika masih luas. Dengan membatasi topik sebenarnya menentukan tujuan. Selanjutnya bahan penulisan dan sumbernya. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah menyusun kerangka tulisan

Penyusunan kerangka tulisan merupakan kegiatan terakhir pada tahap prapenulisan masuk ke tahapan menulis yang sebenarnya. Untuk itu, perlu untuk menilai kembali persiapan yang sudah dibuat dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan mengenai penulisan tujuan, kelengkapan kerangka, kelogisan kerangka dan sebagainya.

b) Tahap penulisan

Pada tahap ini, penulis membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka tulisan yang disusun. Hal ini berarti bahwa hendaknya menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasi. Kadang-kadang pada saat ini disadari bahwa masih diperlukan bahan lain. Dalam pengembangan gagasan menjadi suatu tulisan yang utuh diperlukan bahasa. Itulah sebabnya, seorang penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. tetapi itu saja belum cukup, tulisan harus menggunakan ejaan yang berlaku dan disertai tanda baca yang tepat.

c) Tahap Revisi

Jika sudah selesai, tulisan yang dibuat dibaca kembali. Tulisan tersebut perlu direvisi (diperbaiki, dikurangi, atau diperluas) sebenarnya revisi sudah dilakukan pada tahap penulisan berlangsung, revisi yang dilakukan pada tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum naskah ini diketik. Pada tahap ini biasanya penulis meneliti secara menyeluruh mengenai, sistematika penulisan, ejaan tanda baca, pilihan kata, hubungan antar kalimat dalam paragraf, dan hubungan antarparagraf dalam karangan, jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan, maka selesailah tulisan tersebut.

3. Konsep Pembelajaran Menulis

Dalam pembelajaran siswa hendaklah diarahkan ke pengembangan potensi diri sendiri. Segala masalah kebahasaan yang perlu dimainkan di sekolah haruslah

juga sesuai dengan zamannya. Kata, kalimat, paragraf, bahkan tulisan harus bernuansa kekinian. Sumber bahasa yang digunakan oleh guru juga harus mengacu ke minat dan harapan siswa. Dengan demikian siswa dapat tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Siswa sudah semestinya dapat berpikir, berkreasi, dan berkomiikasi baik lisan maupun tulisan dengan bahasa Indonesia secara logis, langsung, dan lancar. Dengan begitu, suatu saat akan dihasilkan karya-karya besar dari orang Indonesia dengan bahasa yang mantap. Hal itu tentunya harus menjadi obsesi guru bahasa Indonesia.

Guru berperan dalam menentukan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan pembelajarannya sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Kemenarikan ini akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar. Komunikasi yang didasari oleh minat yang kuat dari siswa. Guru berperan besar dalam hal itu. Peran tersebut didasari oleh kekuatan konsep dan kekuatan mengembangkan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, banyak strategi pembelajaran yang tersedia. Namun, mengapa banyak guru bahasa Indonesia yang masih kesulitan dalam memvariasikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka banyak berkuat dengan ceramah, diskusi, dan penugasan. Padahal hal tersebut merupakan teknik pengelolaan kelas. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Adapun strategi meliputi pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam

berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang dapat memfokuskan kepada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikasi. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Di bawah ini dijelaskan beberapa metode dan teknik pembelajaran menulis.

a. Karakteristik Pembelajaran Menulis

Setiap guru harus memahami karakteristik keterampilan menulis karena keterampilan menulis sangat menentukan ketepatan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian keterampilan menulis. Sudah dapat dipastikan tanpa memahami karakteristik keterampilan menulis guru yang bersangkutan tak mungkin menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis yang akurat, bervariasi, dan menarik. Ada empat karakteristik keterampilan menulis yang sangat menonjol, yakni;(1) keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks; (2) keterampilan menulis condong ke arah skill atau praktik; (3) keterampilan menulis bersifat mekanistik; (4) penguasaan keterampilan menulis harus melalui kegiatan yang bertahap atau akumulatif.

Keterampilan menulis menuntut kemampuan yang kompleks. Penulisan sebuah karangan yang sederhana sekalipun menuntut kepada penulisnya kemampuan memahami apa yang hendak ditulis dan bagaimana cara menulisnya. Persoalan pertama menyangkut isi karangan dan persoalan kedua menyangkut pemakaian bahasa serta bentuk atau struktur karangan. Pembelajaran keterampilan menulis yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut di atas pasti akan mengalami ketidakberesan atau kegagalan.

Keterampilan menulis lebih condong ke arah praktik ketimbang teori. Ini tidak berarti pembahasan teori menulis ditabukan dalam pengajaran menulis. Pertimbangan antar praktek dan teori sebaiknya lebih banyak praktek dari teori.

Keterampilan menulis bersifat mekanistik. Ini berarti bahwa penguasaan keterampilan menulis tersebut harus melalui latihan atau praktik. Dengan perkataan lain semakin banyak seseorang melakukan kegiatan menulis semakin terampil menulis yang bersangkutan. Karakteristik keterampilan menulis seperti ini menuntut pembelajaran menulis yang memungkinkan siswa banyak latihan, praktek, atau mengalami berbagai pengalaman kegiatan menulis.

Di Samping kegiatan menulis harus bervariasi juga sistematis, bertahap, dan akumulatif. Berlatih menulis yang tidak terarah apalagi kurang diawasi guru membuat kegiatan siswa tidak terarah bahkan sering membingungkan siswa. Mereka tidak tahu apakah mereka sudah bekerja benar, atau mereka tidak tahu membuat kesalahan yang berulang. Latihan mengarang terkendali disertai diskusi di mana sangat diperlukan dalam memahami dan menguasai keterampilan menulis.

b. Metode Pembelajaran Menulis

Subyakto (1988) mengemukakan beberapa metode pembelajaran menulis sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

2) Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam

pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis berita. Siswa menulis berita tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas berdasarkan prinsip-prinsip sebuah berita (5W dan 1H) alur yang dibutuhkan adalah kertas kerja. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

3). Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberap aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antarabahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai

mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Metode integratif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

4) Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan didiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dimilikinya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

6) Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

7). Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan memudahkan dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis.

Menurut Suharyanto (1999) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam

dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

c. Fungsi dan peran pembelajaran menulis

Dalam batasan menulis yang dikemukakan terdahulu, tersirat fungsi menulis secara umum, yakni sebagai alat komunikasi. Namun, secara khusus, fungsi menulis dapat diketahui berdasarkan beberapa referensi, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1992) bahwa menulis berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk berpikir secara kritis. Selain itu, agar kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran.

Selain fungsi di atas, Darmadi (1996) mengemukakan fungsi utama menulis / mengarang adalah sebagai sarana untuk belajar dapat memunculkan ide baru, dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, membantu menyerap dan memproses informasi, berlatih memecahkan masalah sekaligus, dan memungkinkan kita dapat menjadi aktif sebagai informan dari pada penerima informasi.

Menulis yang lebih dikenal istilah "mengarang" merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa (*language skill*) yang diajarkan kepada siswa yang belajar bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dimana menulis menghendaki siswa untuk menggali, menuangkan dan mengungkapkan gagasannya, perasaannya, dan pengalamannya, serta penggunaan bahasa yang tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menunjukkan keterampilan tersebut. Di dalam menulis, siswa merasa kurangnya keyakinan, dan minat, serta motivasi yang memadai untuk menulis.

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa, guru seharusnya membangkitkan dan memertahankan kegairahan siswa untuk menulis serta menjadikan menulis itu merupakan pekerjaan yang alami dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai strategi atau teknik mengajar yang kondusif.

d. Tujuan Menulis di SMP

Berdasarkan definisi menulis, jelas pula tergambar tujuan menulis Achmad (1992: 11) mengemukakan, "tujuan umum pengajaran menulis di sekolah menengah pertama adalah agar siswa mampu memahami dan mengomunikasikan serta menerapkan ide dengan baik dan tersusun dalam bahasa tulis."

Senada dengan tujuan di atas, dalam *Petunjuk Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia SMP* (Depdiknas, 2006: 15) dijelaskan "pengajaran menulis di SMP bertujuan untuk melatih siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaan dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti."

Demikian pula yang dikemukakan dalam petunjuk pengajaran menulis Sekolah Menengah Pertama (Depdiknas, 2006: 111) dikemukakan bahwa “tujuan pembelajaran menulis di SMP adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan sehingga dapat menggunakan komunikasi tulis.”

5. Konsep Kegiatan Tugas Resensi

Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id>) tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yg paling baik dan benar. Menurut wikipedia. (<https://id.wikipedia.org>.) tradisi adalah kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok [masyarakat](#), biasanya dari suatu [negara](#), [kebudayaan](#), [waktu](#), atau [agama](#) yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya [informasi](#) yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat [punah](#).

Berdasarkan pengertian di atas maka secara sederhana kegiatan literasi berbasis tugas resensi yang dimaksud pada hakikatnya adalah kegiatan ko-kurikuler yang harus dijalankan oleh siswa yang merupakan kegiatan membaca yang terorganisir secara baik menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan dan diwajibkan kepada setiap siswa dengan tugas pokok membuat resensi. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga berjalan secara terus menerus tanpa menimbulkan kejenuhan dan rasa terpaksa bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dikelola semenarik mungkin dengan penuh kesungguhan oleh setiap guru di kelas.

Dikatakan resensi karena dengan keterbatasan buku yang dibaca secara bergilir sehingga siswa dapat membaca buku sejumlah siswa. Hal ini diharapkan menjadi suatu tradisi yang dikembangkan sebagaimana pengelolaan pembelajaran utama

lainnya dengan perangkat administrasi yang tertib. Tidak hanya dianggap sebagai upaya tambahan melainkan harus juga merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran di sekolah. Dengan program resensi ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa melakukan kegiatan membaca kapan dan di mana saja sehingga dapat menjadi suatu kondisi yang mentradisi dalam diri siswa pada masa yang akan datang. Siswa akan dibebani tugas baca sebuah buku yang bermutu secara kontinyu dalam rentang waktu tertentu. Hal ini maksudnya agar selain siswa berlatih melakukan apresiasi juga terbiasa dalam kegiatan membaca. Selain itu, siswa dapat membaca buku sebanyak mungkin tanpa harus membeli sejumlah yang dibutuhkan tetapi dapat dipertukarkan secara bergiliran buku yang dimiliki temannya. Dengan demikian dengan tugas resensi ini, siswa dapat membaca buku minimal sejumlah murid. Kegiatan literasi berbasis tugas resensi ini sangat menunjang usaha peningkatan minat dan kegemaran membaca siswa. Karena tidak ada lagi alasan tidak dapat membeli bahan bacaan.

6. Resensi dalam Kegiatan Literasi

Tugas pokok siswa dalam kegiatan literasi berbasis tugas resensi adalah membaca dan membuat ringkasan dan resensi sederhana. Oleh karena itu, pada penulisan ini dikemukakan konsep mengenai resensi.

a. Hakikat Resensi

Resensi adalah ulasan / penilaian / pembicaraan mengenai suatu karya baik itu buku, film, atau karya yang lain. Romli (2003:75) mengemukakan bahwa resensi secara bahasa sebagai pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan atau kekurangan buku tersebut, menarik-tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki atau dibeli. Perbincangan buku tersebut dimuat di surat

kabar atau majalah. Resensi menurut Sudjiman (1984) adalah hasil pembahasan dan penilaian yang pendek tentang suatu karya tulis. Konteks ini memberi arti penilaian, mengungkap secara sekilas, membahas, atau mengkritik buku. Saryono (1997:56) menjelaskan Pengertian Resensi sebagai sebuah tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang lebih besar mengenai sebuah buku. Isinya adalah laporan, ulasan, dan pertimbangan baik-buruknya, kuat-lemahnya, bermanfaat-tidaknya, benar-salahnya, argumentatif- tidaknya buku tersebut. Sejalan dengan itu, Samad (1997:31) mengemukakan, bahwa resensi adalah tinjauan terhadap suatu karya tulis (buku, majalah, dsb.) yang memasukkan unsur penilaian baik buruknya oleh penulis. Demikian pula yang dikemukakan oleh Keraf (1997: 274) bahwa resensi adalah suatu tulisan/ulasan mengenai nilai sebuah karya atau buku. Dari ketiga definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa resensi adalah kegiatan membaca dan memberi pertimbangan/ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya tulis, baik berupa buku, majalah, dan sebagainya.

b. Tujuan dan Manfaat Resensi

Resensi merupakan alat untuk membantu memahami makna yang terkandung dalam suatu karya tulis, (pada umumnya karya sastra yang berbobot) adalah upaya membantu pembaca memberikan interpretasi terhadap suatu karya sastra karena bisa jadi karya tersebut mempunyai tingkat kesulitan makna yang tinggi. Hal ini terlihat pada novel-novel yang bercorak semiotik, terkadang apa yang tertulis dalam teks novel bukan pengertian atau makna yang sebenarnya melainkan teks tersebut hanya merupakan simbol yang harus diinterpretasikan oleh pembaca. Untuk menginterpretasi karya seperti itu, tentu dibutuhkan pemahaman yang mendalam melalui pengetahuan dan pengalaman masing-masing dengan pendekatan semiotik. Oleh karena itu, dengan bantuan resensi novel, maka orang tidak sulit untuk menentukan maknanya. Sebagai contoh, novel

Kering karya Iwan Simatupang sangat sulit dipahami maknanya jika orang tidak belajar sejarah karena isi yang dimaksudkan oleh penulis disimbolkan pada berbagai kejadian dalam teks.

Dengan bantuan resensi maka hal yang dimaksud dalam teks tersebut dapat dipahami.

Manfaat dari kegiatan resensi bagi seorang penulis resensi tentu sangat banyak antara lain dapat membuat seseorang meningkatkan kegiatan membaca kritis karena resensi tidak akan pernah jadi jika seorang tidak membaca secara cermat karya tersebut. Selain itu, dengan tugas resensi dapat meningkatkan pikiran kritis dan sikap ilmiah dengan melakukan mengkritik terhadap suatu karya. Selanjutnya, dapat memberi pengalaman batin terhadap karya tersebut baik berupa nilai hiburan dan nilai moral yang terkandung dalam karya tersebut. Demikian beberapa tujuan dan manfaat kegiatan resensi, yang pada hakikatnya merupakan salah satu kegiatan apresiasi karya sastra.

Selain itu, resensi bertujuan untuk (1) Membantu pembaca (publik) yang belum berkesempatan membaca buku yang dimaksud (karena buku yang dirensi biasanya buku baru) atau membantu mereka yang memang tidak punya waktu membaca buku sedikitpun. Dengan adanya resensi, pembaca bisa mengetahui gambaran dan penilaian umum terhadap buku tertentu. Setidaknya, dalam level praktis keseharian, bisa dijadikan bahan obrolan yang bermanfaat dari pada menggosip yang tidak jelas juntrungnya. (2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan buku yang dirensi. Dengan begitu, pembaca bisa belajar bagaimana semestinya membuat buku yang baik itu. Memang, peresensi bisa saja sangat subjektif dalam menilai buku. Tapi, bagaimanapun juga tetap akan punya manfaat (terutama kalau dipublikasikan di media cetak, karena telah melewati seleksi redaktur). Lewat buku

yang dirensi itulah peresensi belajar melakukan kritik dan koreksi terhadap sebuah buku. Disisi lain, seorang pembaca juga akan melakukan pembelajaran yang sama. Pembaca bisa tahu dan secara tak sadar akan mengumam pelan “Oooo buku ini begini.... begitu” setelah membaca karya resensi.

(3). Mengetahui latar belakang dan alasan buku tersebut diterbitkan. Sisi Undercovernya. Kalaupun tidak bisa mendapatkan informasi yang demikian, peresensi tetap bisa mengacu pada halaman pengantar atau prolog yang terdapat dalam sebuah buku. Kalau tidak, informasi dari pemberitaan media tak jadi soal.

(4) Mengetahui perbandingan buku yang telah dihasilkan penulis yang sama atau buku-buku karya penulis lain yang sejenis. Peresensi yang punya “jam terbang” tinggi, biasanya tidak melulu mengulas isi buku apa adanya. Biasanya, mereka juga menghadirkan karya-karya sebelumnya yang telah ditulis oleh pengarang buku tersebut atau buku-buku karya penulis lain yang sejenis. Hal ini tentu akan lebih memperkaya wawasan pembaca nantinya. (5) Bagi penulis buku yang dirensi, informasi atas buku yang diulas bisa sebagai masukan berharga bagi proses kreatif kepenulisan selanjutnya. Karena tak jarang peresensi memberikan kritik yang tajam baik itu dari segi cara dan gaya kepenulisan maupun isi dan substansi bukunya. Sedangkan, bagi penerbit bisa dijadikan wahana koreksi karena biasanya peresensi juga menyoroti soal font (jenis huruf) mutu cetakan dsb (<http://forumlingkarpena.net.>)

c. Dasar Resensi

Untuk memberi penilaian yang objektif terhadap sebuah karya maka peresensi harus memperhatikan dua faktor, yaitu:

1. Penulis harus memahami sepenuhnya tujuan pengarang.

Untuk mengetahui tujuan pengarang dapat dilihat pada kata pengantar atau bagian pendahuluan buku tersebut. Peresensi harus mengemukakan hal tersebut. Peresensi harus melihat dengan benar hubungan antara isi buku dengan tujuan yang dipaparkan dalam buku tersebut. Dengan demikian, maka peresensi dapat menyampaikan sesuatu kepada pembaca dengan objektif.

2. Harus menyadari maksud membuat resensi

Resensi harus dibuat dengan mempertimbangkan tingkat kualitas pembacanya. Untuk itu, peresensi harus menganalisis tingkat pengetahuan pembacanya mengetahui pokok persoalan yang dibahas, termasuk selera, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Jelasnya, seorang peresensi harus memperhatikan kewajibannya, yaitu kewajiban terhadap pembacanya dan bagaimana penilaiannya terhadap karya itu.

d. Sasaran Resensi

Keraf (1997:275) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus dicapai dalam meresensi, yaitu latar belakang, macam dan jenis buku, dan keunggulan buku. Berikut diuraikan secara ringkas ketiga hal tersebut.

1). Latar belakang

Latar belakang sebuah resensi dapat dimulai dengan mengemukakan tema dari karangan itu. Apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya itu dapat dikuatkan dengan mendeskripsikan mengenai isi buku itu. Dapat pula dengan mengemukakan ringkasan karya tersebut sehingga para pembaca yang belum tahu dapat memperoleh gambaran mengenai isi buku itu. Gambaran itulah yang menjadi landasan penilaiannya.

Selain itu, dapat pula dideskripsikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan buku itu seperti penerbit, waktu terbit, jumlah halaman, pengarang dan

berbagai unsurnya seperti: ketenarannya, buku yang ditulis lainnya yang senada, jabatannya, atau latar belakang mengapa karya itu ditulis.

2) Macam atau jenis buku

Jenis buku yang dirensensi perlu dipertimbangkan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu atau kelompok mempunyai selera yang tidak sama. Ada yang menyukai fiksi, tetapi ada pula yang menyukai nonfiksi atau ada yang menyukai keduanya. Demikian halnya dengan jenis disiplin ilmu buku tersebut diminati secara berbeda. Oleh karena itu, peresensi harus memperhatikan kebutuhan itu. Peresensi harus mampu menunjukkan termasuk jenis mana buku yang dirensensi itu. Jika mungkin, peresensi harus mampu membuat ke semua sisi sehingga selera apapun pembacanya tetap tertarik untuk membaca buku tersebut.

3) Keunggulan buku

Daya tarik sebuah resensi juga terletak pada sejauhmana penulis resensi dapat mengemukakan hal menarik dari buku atau karya itu. Selain itu, buku yang sama jenisnya dapat dikemukakan perbedaannya yang mendasar. Mengenai keunggulan buku, peresensi harus memperhatikan masalah organisasinya. Selanjutnya, peresensi mempersoalkan isinya. Hal ini dapat pula dilihat keunggulan pengarangnya membedakan dirinya dengan orang lain dalam mengemukakan isi buku yang dibahas.

Hal yang penting pula dikemukakan dalam resensi adalah bahasa yang digunakan oleh pengarangnya. Isi yang baik jika tidak disampaikan dengan bahasa yang baik dan cermat tentu juga tidak membuat karya itu berbobot. Oleh karena itu, bahasa sangat menentukan keunggulan karya itu. Tinjauan bahasa tentu sangat berkaitan dengan jenis buku tersebut dan sasaran pembacanya.

Seorang peresensi harus pula berusaha dengan tepat menunjukkan keunggulan karya itu dengan memberi kutipan yang menunjukkan pertalian antara bagian-bagiannya. Sebuah buku harus dinilai secara keseluruhan, segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, peresensi harus mampu menunjukkan kepada pembaca bahwa penilaian yang dilakukannya jujur dan objektif.

4) Nilai buku

Dari empat sasaran penilaian yang telah dikemukakan di atas, tidak dapat diterapkan secara mekanis. Akan tetapi, dapat dilakukan dengan fleksibel dengan porsi yang berbeda dan urutan yang tidak terikat. Nilai sebuah karya baru tentu akan lebih jelas bila dibanding dengan karya-karya lainnya, baik dari pengarang yang sama maupun pengarang lainnya. Singkatnya, ada banyak variasi dasar bagi resensi dengan menerapkan keempat hal di atas. Yang jelas, seorang peresensi harus tetap mengingat tujuannya, mengemukakan pendapat dengan jelas, dan selektif.

e. Tahapan Resensi Buku

Secara sederhana untuk bisa meresensi buku, sebenarnya tidak sesulit yang dibayangkan sebagian orang. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan siapa saja yang akan membuat resensi buku antara lain menurut Samad (1998) sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

pada tahapan ini dilakukan (1) Memilih jenis buku. Tentu setiap orang mempunyai hobi dan minat tertentu pada sebuah buku. Pada proses pemilihan ini akan lebih baik kalau kita fokus untuk meresensi buku-buku tertentu yang menjadi minat atau sesuai dengan latarbelakang pendidikan

kita. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin menguasai berbagai macam bidang sekaligus. Ini terkait dengan "otoritas ilmiah". Tidak berarti membatasi atau melarang-larang orang untuk meresensi buku. Tapi, hanya soal siapa berbicara apa. Seorang guru tentu lebih paham bagaimana cara mengajar siswa dibandingkan seorang tukang sayur. (2) Usahakan buku baru. Ini jika karya resensi akan dipublikasikan di media cetak. Buku-buku yang sudah lama tentu kecil kemungkinan akan termuat karena dinilai sudah basi dengan asumsi sudah banyak yang membacanya. Sehingga tidak mengundang rasa penasaran. Untuk buku-buku lama (yang diniatkan hanya sekedar untuk berbagi ilmu, bukan untuk mendapatkan honor) tetap bisa direSENSI dan dipublikasikan misalnya lewat blog (jurnal personal).(3) Membuat anatomi buku. Yaitu informasi awal mengenai buku yang akan direSENSI.

2) Tahap pengerjaan

Pada tahap ini dilakukan (1). Membaca dengan detail dan mencatat hal-hal penting. Ini yang membedakan antara pembaca biasa dan peresensi buku. Bagi pembaca biasa, membaca bisa sambil lalu dan boleh menghentikan kapan saja. Bagi seorang peresensi, mesti membaca buku sampai tuntas agar bisa mendapatkan informasi buku secara menyeluruh. Begitu juga mencatat kutipan dan pemikiran yang dirasa penting yang terdapat dalam buku tersebut. (2) Setelah membaca, mulai menuliskan karya resensi buku yang dimaksud. Dalam karya resensi tersebut, setidaknya mengandung beberapa hal;

- a) Informasi (anatomi) awal buku (seperti format diatas).

- b) Tentukan judul yang menarik dan “provokatif”.
- c) Membuat ulasan singkat buku. Ringkasan garis besar isi buku.
- d) Memberikan penilaian buku. (substansi isinya maupun cover dan cetakan fisiknya) atau membandingkan dengan buku lain. Inilah sesungguhnya fungsi utama seorang peresensi yaitu sebagai kritikus sehingga bisa membantu publik menilai sebuah buku.
- e) Menonjolkan sisi yang beda atas buku yang dirensi dengan buku lainnya.
- f) Mengulas manfaat buku tersebut bagi pembaca.
- g) Mengoreksi karya resensi. Editing kelengkapan karya, EYD dan sistematika jalan pikiran resensi yang telah dihasilkan. Yang terpenting tentu bukan isi buku itu apa, tapi apa sikap dan penilaian peresensi terhadap buku tersebut.

3) Tahap publikasi

Pada tahap ini dilakukan: (1) Karya disesuaikan dengan ruang media yang akan kita kirim resensi. Setiap media berbeda-beda panjang dan pendeknya. Mengikuti syarat jumlah halaman dari media yang bersangkutan adalah sebuah langkah yang aman bagi peresensi. (2) Menyertakan cover halaman depan buku (3) Mengirimkan karya sesuai dengan jenis buku-buku yang resensinya telah diterbitkan sebelumnya. Peresensi perlu menengok dan memahami buku jenis apa yang sering dimuat pada sebuah media tertentu. Hal ini untuk menghindari penolakan karya kita oleh redaktur. Hal ini khusus untuk resensi untuk publikasi.

Demikian ulasan sekilas mengenai teknik sederhana meresensi buku. Pada intinya, persoalan meresensi buku adalah soal berbagi (ilmu). Setelah membaca buku, biasanya kita bahagia karena memperoleh wawasan baru. Dengan begitu urusan meresensi buku juga bisa berarti kita berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

f. Unsur Penting dalam resensi

Dalam membuat resensi ada beberapa unsur penting yang perlu dikemukakan atau diulas yaitu sebagai berikut.

- 1) Identitas buku, berisi judul, pengarang, penerbit, jumlah halaman, dan karakteristik lainnya.
- 2) Ulasan isi yang berisi ulasan jalan cerita novel secara ringkas
- 3) Ulasan pertimbangan baik-buruk/keistimewaan novel tersebut berdasarkan pertimbangan berbagai aspek, seperti ungkapan bahasanya, tema, jalan cerita, karakter dan berbagai unsurnya.
- 4) Nilai kritis berisi ulasan tentang pesan yang esensi yang ingin disampaikan dalam novel tersebut.
- 5) Bahasa penyampaian resensi harus tetap memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

7. Strategi operasional kegiatan tugas resensi

Sebagaimana telah disinggung dalam di atas terdahulu bahwa apresiasi secara langsung dengan karya sastra sangat jarang

dilaksanakan karena persoalan sistem yang tidak mendukung. Namun, pada prinsipnya dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia terdapat berbagai aspek yang berkaitan dengan resensi. Hal ini mungkin jarang dilakukan karena tidak ada waktu untuk menuntaskannya. Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMP yang berkaitan aspek resensi, seperti: membaca cerita atau drama dan mendiskusikan hal menarik, membaca cerita pendek atau novel dan membicarakan isinya, membicarakan isi karya sastra, membicarakan novel dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, membicarakan hal menarik dari karya sastra, mencatat bagian yang berkesan dalam sebuah novel, dsb. Kegiatan pembelajaran seperti di atas dapat dilakukan dengan memasukkan unsur resensi, seperti: pertimbangan baik buruk, nilai kritis, menarik-tidaknyanya.

Kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan ini adalah menyiapkan sejumlah judul buku yang bermutu sesuai tingkat kematangan atau perkembangan siswa, baik fiksi maupun nonfiksi. Jumlah buku sebaiknya sesuai dengan jumlah siswa atau jika judul tersebut kurang dapat diambil seperduanya. Tentu saja buku di perpustakaan harus dimanfaatkan.

Setelah siswa mendapatkan buku yang telah ditentukan siswa ditugasi untuk membaca di luar jam pelajaran baik di rumah, di sekolah, atau di mana saja. Dalam pemberian tugas bacaan ini siswa dirangsang sedemikian rupa sehingga tidak ada yang merasa terbebani oleh kegiatan membaca. Seperti yang dikemukakan terdahulu harus dilakukan semenarik mungkin.

Kegiatan membaca siswa dilakukan di luar jam pelajaran antara 1-2 minggu atau diperkirakan bahwa buku yang dibaca siswa rata-rata tuntas dalam waktu

tersebut (tergantung pertimbangan guru). Pada waktu siswa membaca, ia diwajibkan mengisi buku resensi yang telah disediakan. Buku resensi tersebut berisi hal-hal yang penting diketahui dalam kegiatan membaca. Buku resensi tersebut berisi hal pokok seperti:

1. Judul : diisi sesuai dengan judul buku yang dibaca
2. Pengarang : diisi nama pengarang buku tersebut
3. Tebal : diisi sesuai dengan jumlah halaman buku
4. Waktu baca : diisi berdasarkan perkiraan lama waktu yang digunakan untuk membaca buku itu, yang dinyatakan dengan jam.
Misalnya buku dibaca selama 4 hari, setiap hari 3 kalibaca berkisar 0,75 jam. Maka jumlah jam yang digunakan untuk membaca yaitu $3 \times 0,75 \times 4 = 9$ jam.
5. Resensi : diisi dengan jalan cerita atau ringkasan isi novel dengan memasukkan penilaian, ulasan, dan pendapat si pembaca.
6. Kata-kata sulit : diisi dengan kata-kata sulit yang ditemukan dalam bacaan.

Pada waktu siswa membaca buku selama waktu yang ditentukan, guru tetap harus melakukan kontrol terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa selalu mengingat tugas bacanya. Kontrol yang dimaksud adalah upaya mengingatkan, menanyakan, atau memotivasi kegiatan baca siswa. Seperti pada waktu hendak keluar istirahat dapat diingatkan agar novel tetap dibawa, atau pada waktu akan pulang dapat diingatkan tentang tugasnya. Atau dapat juga dibuat kontrol melalui bantuan orang tua dengan

menambahkan kolom kontrol orang tua pada kartu baca siswa. Kegiatan kontrol ini dilakukan berdasarkan strategi guru. Yang jelas, bertujuan untuk mengontrol agar kegiatan baca berjalan dengan baik. Selain itu, setiap upacara bendera, diingatkan untuk mengaktifkan tugas bacanya.

Setelah kegiatan membaca selesai sesuai waktu yang disediakan, selanjutnya buku yang dibaca dan buku resensi dikumpul. Waktu pengumpulan harus disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia, lebih tepat lagi pada unit keterampilan membaca. Hal ini dimaksudkan agar proses pelaporan dan penilaian berlangsung sejalan dengan program kurikuler kelas tersebut.

Untuk melatih apresiasi, sikap ilmiah, serta mempertebal rasa tanggung jawab siswa dilakukan kegiatan presentasi terhadap hasil resensi di depan kelas, yang menyangkut masalah sinopsis dan penilaian terhadap bacaan tersebut. Jadi, siswa diberi tugas secara bergiliran berdasarkan pengaturan guru atas kesepakatan siswa. Misalnya absen, tempat duduk dan sebagainya. Siswa yang ditugasi disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Misalnya cukup 3 orang siswa satu kali pertemuan. Yang penting pembelajaran harus tuntas. Dalam hal jumlah siswa yang melakukan presentasi tugas bacanya, bisa saja hanya satu orang. Karena prinsip tugas resensi dalam kegiatan ini juga sebagai upaya menumbuhkan minat baca secara kontinyu. Artinya, kegiatan baca dan kegiatan presentasi berlanjut terus menerus, sehingga siswa pasti semua mendapat giliran pada kesempatan yang akan datang.

Adapun tata cara pelaksanaan presentasi, yaitu siswa yang ditunjuk sebagai presenter dipandu oleh seorang moderator dan seorang sekretaris.

Moderator dan sekretaris ini juga dipilih berdasarkan prosedur yang disepakati seperti di atas.

Pertama, presenter memperkenalkan buku yang dibaca mulai dari judul, pengarang dan seterusnya. Lalu mengulas/menceritakan secara ringkas isi buku tersebut dan diikuti oleh pandangan-pandangannya sendiri, dan akhirnya pada penilaiannya terhadap buku itu, baik kekurangan maupun kelebihan. Setelah presenter menjelaskan sesuai dengan waktu yang diberikan, moderator mempersilahkan kepada para siswa yang lain untuk menanggapi, menanyakan, atau mengomentari uraian presenter. Setiap pertanyaan ditulis oleh sekretaris dalam sebuah buku khusus yang sudah disiapkan untuk dipakai terus-menerus. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa lain dijawab atau disanggah oleh presenter sebagai balikan. Guru dapat meluruskan hal-hal yang menyimpang, atau memberi motivasi juga sebagai penilai. Guru juga harus mempunyai buku khusus untuk pencatatan kegiatan presentasi secara kontinyu. Yang berisi lembar pengamatan terhadap para presenter, moderator, sekretaris, dan peserta lainnya. Lembar pengamatan tersebut juga berfungsi sebagai alat penilaian yang menyangkut hal yang berkenaan dengan tugas masing-masing peserta seperti berikut:

1. Presenter : Kemampuan mengulas, kemampuan mempertahankan pendapat, kemampuan mengemukakan ide, sikap terhadap orang lain.
2. Moderator: Kemampuan memimpin diskusi, kemampuan memahami masalah.
3. Sekretaris : Kemampuan menangkap pertanyaan, kemampuan merangkum hasil diskusi.
4. Peserta : Kemampuan bertanya dan sikap bertanya.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kreativitas guru, dan dapat dibuat sedemikian rupa sehingga lebih praktis seperti daftar isian.

Adapun cara menilai adalah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil penilaian dapat berupa angka-angka dalam skala 10 – 100. Setelah terisi semua maka skor dijumlahkan dan ditotal. Nilai yang didapat diumumkan pada akhir diskusi.

Catatan hasil presentasi ini disimpan dengan baik-baik dan sebaiknya diumumkan presenter terbaik setiap kelas. Dan hasil resensi yang paling baik juga diumumkan. Kemudian, buku resensi tersebut disimpan dan selanjutnya resensi terbaik kelas dikumpulkan di kantor untuk dinilai yang terbaik antarkelas dan diumumkan setiap bulan.

Untuk merangsang motivasi membaca siswa, setiap presenter, moderator, sekretaris, dan penanya terbaik setiap bulan diberikan hadiah yang berkaitan dengan aktivitas membaca, misalnya buku bacaan. Demikian pula resensi terbaik dalam tingkat sekolah diberi hadiah yang lebih menarik, yang berkaitan dengan membaca. Hasil resensi dimuat pada majalah dinding sekolah.

Dengan demikian, maka siswa akan termotivasi untuk terus meningkatkan aktivitas baca dan hal-hal yang berkaitan dengan tugas baca mereka. Penilaian lain yang berkaitan dengan kegiatan presentasi dan hasil tugas baca diinventaris dengan baik oleh guru, untuk dijadikan nilai kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler berdasarkan klasifikasi kegiatannya. Dan nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa. Yang pada akhirnya juga merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar yang pokok.

Demikian seterusnya dilakukan secara kontinyu. Buku yang telah dibaca siswa dipertukarkan dengan cara bergeser, misalnya buku A yang dibaca oleh si A pindah ke si B, buku yang telah dibaca oleh si B pindah ke si C dan seterusnya, buku tersebut beredar hingga di dalam kelas

yang terdiri 30 siswa misalnya, telah membaca 30 buah buku dalam waktu yang dijadwalkan seperti terdahulu. Jika ketiga puluh siswa telah membaca 30 buah tersebut maka dipertukarkan lagi dengan buku yang dibaca kelas lain. Demikian seterusnya, sehingga berapa jumlah siswa sekolah yang dapat diberi tugas membaca dapat dibaca oleh setiap siswa sejumlah tersebut dalam waktu tertentu.

Selain itu, secara kontinyu dilakukan pemberian rangsangan berupa reward, buku baru yaitu:

1. Setiap triwulan kepala sekolah menentukan resensi terbaik pada setiap kelas sebagai hasil seleksi guru bahasa Indonesia yang diumumkan pada kegiatan upacara.
2. Setiap semester sekolah menentukan resensi terbaik pada sekolah sebagai hasil seleksi kepala sekolah yang diumumkan pada kegiatan upacara.
3. Setiap tahun dipilih persensi terbaik oleh kepala sekolah yang diumumkan pada acara kenaikan kelas.
4. Setiap tahun kembali ke awal lagi menyediakan buku yang siap untuk dibaca atau ditukar setiap kelas bagi yang belum terbaca.

5. Konsep minat baca dan menulis

a. Hakikat minat baca dan menulis

Sebelum mengemukakan pengertian minat baca dan menulis maka dikemukakan pengertian minat dan membaca, serta menulis. Pengertian minat pada pembahasan ini lebih diarahkan untuk memaknai

pengertian minat membaca, yaitu minat yang melekat pada diri siswa untuk membaca dengan baik sebagai hasil dari suatu respon psikis. Jadi, minat yang dimaksud adalah minat untuk membaca dan menulis sebagai respon yang diberikan dalam kapasitasnya sebagai siswa yang dituntut untuk senantiasa membaca dan menulis. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1996) menjelaskan bahwa minat adalah perhatian kesukaan, atau kecenderungan hati kepada sesuatu, atau suatu keinginan. Jadi pengertian yang umum adalah usaha kecil menuju pelaksanaan sesuatu keinginan.

Dalam minat terdapat unsur aktif, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2000), yaitu minat merupakan usaha aktif menuju kepada pelaksanaan suatu tujuan, dimana tujuan itu pada umumnya merupakan titik akhir dari pada gerakan menuju ke suatu arah untuk melaksanakan tujuan itu sendiri sehingga merupakan usaha dari pelaksanaan suatu tujuan.

Pengertian lain ditulis oleh Slameto (1995) bahwa minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau objek, atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian, minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau objek tertentu. Seseorang akan berminat pada suatu hal, aktivitas atau objek, jika menyukai atau mempunyai kepentingan terhadap sesuatu tersebut. Dalam hal membaca, siswa berminat untuk membaca jika merasa bahwa membaca adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Adapun pandangan lain tentang minat dapat dilihat berikut ini bahwa “Minat adalah perangkat mental yang dapat mengarahkan seseorang untuk sampai pada suatu pilihan”. Keberadaan minat seseorang dan kekuatannya hanya dapat dideteksi apabila sudah terwujud dalam bentuk perasaan atau sikap. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soemanto (1980), yaitu “minat adalah sikap yang terus menerus menyertai perhatian seseorang dalam memilih objek yang menarik, perasaanlah yang menentukan aktifitas kegemaran bagi seseorang sehingga melakukan sesuatu dan motivasi tertentu yang mengarahkan perilaku ke arah sasaran atau arah tujuan yang diinginkan”.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Soedarso (2004) menjabarkan bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan

dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut, Soedarso menyebutkan bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan-dorongan, motif-motif dan respon-respon emosional.

Dari berbagai pengertian minat yang telah disebutkan di atas, terdapat sifat-sifat yang tersirat dan tersurat dalam minat sebagai berikut:

- 1) Diarahkan pada suatu tujuan yang berarti usaha untuk mendapatkan keharmonisan hidup.
- 2) Kesesuaian dengan tujuan meskipun tujuan itu tidak diketahui dan tidak dapat dicapai dengan segera.
- 3) Bersifat sejenis dan tidak bersifat individual.
- 4) Bersifat pembawaan, namun tetap dapat dikembangkan.
- 5) Tingkatan yang lebih tinggi dalam minat adalah kemauan, karena sudah mengarah kepada usaha menuju pelaksanaan.

Berdasarkan sifat-sifat minat tersebut, minat siswa yang dimaksudkan di sini adalah minat pada derajat kemauan. Artinya, minat siswa harus sampai kepada tingkat pelaksanaan berdasarkan kemauannya sendiri. Seluruh pengertian-pengertian tentang minat yang telah dikemukakan, maka pengertian minat yang dibahas di sini adalah minat siswa dalam belajar khususnya minat dalam membaca baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Sesuai dengan pengertian minat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada hakikatnya minat merupakan kecenderungan dan kemauan seseorang terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan perasaan suka dan senang terhadap sesuatu, diantaranya adalah aktivitas membaca dan menulis. Aktivitas membaca menurut Porwadarminta (1996) diartikan sebagai “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis”.

Sedangkan pengertian membaca dapat dilihat pada beberapa pengertian oleh ahli. Tampubolon (1993) menjelaskan pada hakekatnya [membaca](#) adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik, karena bagian-bagian tubuh khususnya mata, yang melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan, terlibat didalamnya. Dari

definisi ini, kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca, dan bukan mengenali huruf-huruf.

Dijabarkan juga oleh Tarigan (1985) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Finochiaro dan Bonomo (Tarigan, 1985) mendefinisikan secara singkat, membaca adalah memetik serta memahamai arti makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. Sedangkan Sandjaja mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. (www.unika.ac.id.21/05/2012).

Membaca adalah proses berpikir, hal tersebut dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross maksudnya adalah ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol-simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang ditetapkan penulis, mengevaluasi ide-ide yang dituliskan oleh penulis dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat. Keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir (<http://wawan-junaidi.blogspot.com>).

Chambers dan Lowry ((dalam <http://meriwardana.blogspot.com>) menggarisbawahi juga menegaskan hal yang sama bahwa membaca lebih dari sekedar mengenali kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan beberapa keinginan, mengidentifikasi sebuah solusi untuk

memenuhi keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau menguasai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa cara dari hasil yang evaluasi. hal tersebut secara keseluruhan termasuk respon dari berpikir.

Hal senada ditegaskan oleh Cole (dalam Sudaryanto. 2001) bahwa membaca mempunyai nilai besar untuk orang dewasa karena berkontribusi pada perkembangan, seperti dapat membebaskan dari tekanan, bekerja dengan penuh inisiatif, mendapatkan informasi untuk memecahkan konflik dan mengenali karakter dengan mudah.

Ginting (2005) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses ganda meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Proses penglihatan dijabarkan oleh Wassman & Rinsky (dalam Ginting, 2005), sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu, mata memainkan peranan penting. Dan sebagai proses tanggapan dijabarkan Ahuja (Ginting, 2005), membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut. Broughton (Ginting, 2005) mengemukakan membaca merupakan keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). (www1.bpkpenabur.or.id/jurnal.com).

Stauffer (dalam Sudaryanto. 2001) menganggap bahwa membaca, merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan.

Lebih jauh lagi, Bowman and Bowman (dalam Sugiarto, 2001) mengemukakan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (life-long learning). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Allen dan Valette (Sugiarto, 2001) mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang. Memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. (www.depdiknas.go.id/jurnal).

Berdasarkan beberapa [pengertian membaca](#) di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas.

Berdasarkan pengertian minat dan membaca maka minat membaca dapat diartikan sebagai adanya kecenderungan, perhatian dan keinginan untuk melihat tulisan atau bacaan, lebih mengetahui atau mendalami apa yang dibaca dengan baik. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap membaca, karena bila bahan bacaan atau tulisan yang akan dibaca tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan membacanya dengan sepenuh hati dan perasaannya, karena tidak ada daya tarik dari bahan bacaan tersebut.

Meckel (dalam Rahman, 1985) membedakan minat baca menjadi dua yaitu:

1. Minat baca spontan: Kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan, inisiatif pribadi sendiri tanpa terpengaruh dari pihak luar atau pihak lain.

2. Minat baca terpola ialah kegiatan membaca yang dilakukan sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melalui serangkaian tindakan dan program yang terpola, terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, pengertian menulis dikemukakan oleh Learner (dalam Abdurrahman, 1996: 192) mengemukakan, bahwa “ menulis atau mengarang adalah mengemukakan ide dalam bentuk visual.” Demikian pula, Sumarmo (1989: 7) mengemukakan, bahwa “menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar.” Berdasarkan kedua batasan di atas, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa komponen menulis , yaitu menulis adalah bentuk komunikasi, menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide menggunakan media visual.

Menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau pesan dengan menggunakan lambang grafik (tulisan) kepada orang lain. Dalam kegiatan menulis seseorang juga dituntut untuk menguasai komponen-komponen tulisan yang meliputi isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahagiaan, (kaidah bahasa tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan (Mulyati, 2002). Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula, bahkan tempat penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar, Syafii'e (1988 : 182) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Dalam hal ini, berarti untuk menghasilkan kesimpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada kesimpulan yang salah.

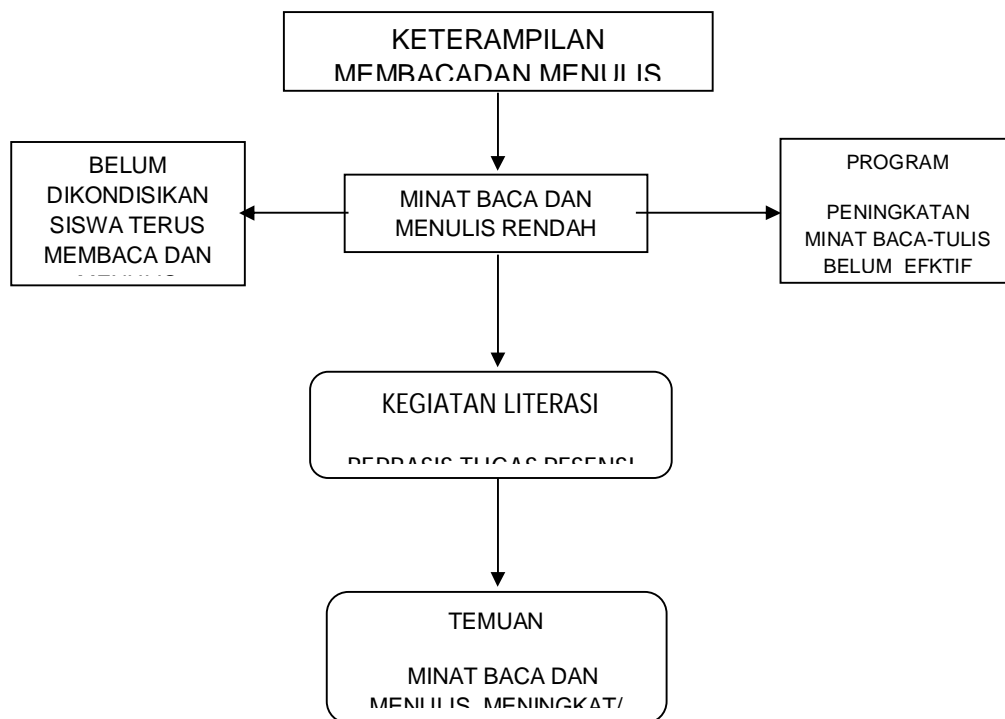
Berdasarkan pengertian minat, membaca, dan menulis yang disebutkan di atas, maka minat baca dan menulis pada dasarnya adalah suatu kecenderungan, keinginan, kemauan dan motivasi yang tinggi untuk senantiasa melakukan kegiatan

membaca dan menulis, baik yang muncul dari minat baca dan menulis spontan maupun minat baca dan membaca terpola.

B. Kerangka Pikir

Landasan pemikiran penelitian ini adalah fakta mengenai rendahnya minat baca dan menulis siswa, termasuk di SMP. Upaya yang sudah dilakukan cukup banyak. Namun, belum banyak yang efektif. Olehnya, perlu strategi yang bisa mengembangkan minat baca dan menulis sebagai sebuah kondisi yang dirancang secara berkesinambungan. Upaya yang dianggap strategis adalah menerjunkan langsung siswa dalam kegiatan membaca secara bermakna di kelas. Wujud nyata dari kegiatan ini adalah tugas baca yang dibangun secara terus menerus sebagai bagian dari pembelajaran di kelas dengan tugas pokok membuat resensi sebagai sebuah kegiatan literasi. Hal ini harus dimulai dengan mengecek atau mengukur kondisi awal minat baca dan menulis siswa, lalu menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi ,

setelah itu, diuji ulang minat baca dan menulisnya, maka terlihat temuan peningkatan minat baca dan menulis sebagai akibat dari penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi tersebut. Tentu saja hal ini membutuhkan uji coba untuk membuktikannya, Untuk lebih jelasnya digambarkan pada bagan berikut.



C. Hipotesis

Sebagai pengarah penelitian ini dikemukakan hipotesis penelitian dan kriterianya sebagai berikut.

1. Hipotesis 1 Kegiatan literasi berbasis tugas resensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar
2. Hipotesis 2 Kegiatan literasi berbasis tugas resensi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar
3. Kriteria 1 dan 2 Kegiatan literasi berbasis tugas resensi dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca dan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar apabila secara

signifikan terjadi peningkatan/perbedaan rata-rata nilai tingkat minat baca dan menulis sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan literasi berbasis tugas resensi pada taraf signifikanis 95%. ($\alpha 0,05$)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian berupaya untuk mengungkap dua variabel yakni kegiatan literasi berbasis tugas resensi sebagai variabel bebas dan minat baca dan minat menulis sebagai variabel terikat. Ketiga variabel tersebut di atas diteliti melalui metode eksperimen karena pelaksanaannya adalah mengujicobakan strategi kegiatan literasi berbasis tugas resensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas. Dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yaitu merumuskan masalah yang berhubungan dengan judul yang telah disetujui oleh ketua jurusan dan penasihat akademik. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, disusunlah proposal penelitian yang berisi rumusan inti sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian quasi eksperimen ini dilakukan pada kelas VIII diberikan perlakuan kegiatan literasi berbasis tugas resensi sebagai tugas kokurikuler yang akan dibahas dalam pembelajaran di kelas yang sebelumnya dilakukan pengecekan tingkat minat baca dan menulis (sebelum perlakuan). Setelah program kegiatan literasi berbasis tugas resensi maka kelas tersebut dilakukan pengecekan tingkat minat baca kembali (sesudah perlakuan). Desain penelitian ini adalah *the one group pretest-posttest design*, terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Bentuk bagan desain tersebut adalah sebagai berikut.

01	X	02
Pretes	Treatment	Postes

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari salah penafsiran dalam penulisan ini maka dikemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Kegiatan literasi berbasis tugas resensi yang dimaksud pada hakikatnya adalah program yang harus dilakukan yang merupakan kegiatan membaca yang terorganisir secara baik menjadi bagian pembelajaran yang tidak terpisahkan dan diwajibkan kepada setiap siswa dengan tugas pokok membuat resensi. Resensi yang dimaksud adalah membaca dan membuat pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan terhadap suatu buku atau bacaan lainnya.
2. Minat baca adalah kecenderungan hati atau keinginan kuat untuk melakukan kegiatan membaca.”
3. Minat menulis adalah kecenderungan hati atau keinginan kuat untuk melakukan kegiatan menulis.”

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2017/2018.

Populasi tersebut berjumlah 110 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Deskripsi Keadaan Populasi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	VIII A	19	17	36	
2	VIII B	21	16	37	
3	VIII C	20	17	37	
	Σ	60	50	110	

Sumber: Absen Umum VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar Tahun pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Karena populasi dalam penelitian ini jumlahnya sedikit dan sifat penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan teknik total yakni semua populasi dijadikan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (1991: 107) bahwa pengambilan sampel dari populasi yang kecil dapat diambil sampel 100%. Jadi, jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 110.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, siswa sampel diberikan pengajaran dengan tugas resensi sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab II selama 3-4 bulan. Setelah itu, siswa tersebut diberikan angket minat baca yang berisi unsur atau aspek seperti respon terhadap membaca, kekerapan dalam membaca, jumlah bahan bacaan yang dimiliki, jumlah waktu yang digunakan untuk membaca, kesediaan dana

untuk membeli bahan bacaan, keseringan mengunjungi perpustakaan, perasaan terhadap hadiah bahan bacaan, dan sebagainya yang menggambarkan minat baca siswa yang dapat membedakan minat baca siswa sebelum dan sesudah kegiatan tugas resensi. Pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu angket minat baca siswa.

Demikian halnya dengan minat menulis menggunakan angket minat menulis yang berisi unsur atau aspek seperti respon terhadap menulis, kekerapan dalam menulis, jumlah tulisan yang dimiliki, jumlah waktu yang digunakan untuk menulis, kesediaan dana untuk membeli bahan bacaan untuk referensi menulis, keseringan mengunjungi perpustakaan untuk mencari bahan tulisan, perasaan terhadap tugas menulis, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui efektif-tidaknya tugas resensi dalam meningkatkan minat baca siswa dan menulis, harus diujicobakan dalam penerapan di kelas. Eksperimen yang dilakukan terhadap strategi ini yaitu, membandingkan minat baca siswa sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dengan instrumen berupa angket. Hasil yang diperoleh oleh kedua kelas dibandingkan dengan menggunakan perhitungan statistik inferensial analisis uji "t" dengan menggunakan aplikasi komputer program SPSS versi 23.00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Hasil Analisis Data

Bab ini menguraikan hasil penelitian dengan pemaparan bukti-bukti empiris yang diperoleh dari hasil uji coba yang telah dilakukan. Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I sebagai yaitu: (1) Bagaimana tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi? (2) Bagaimana tingkat minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi? (3) Apakah kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan dapat meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar? (4) Apakah kegiatan literasi berbasis tugas resensi signifikan meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri I Mangarabombang Kabupaten Takalar?

Untuk menjawab masalah tersebut, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III, dengan terlebih dahulu membuat hipotesis pembandingan berupa hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol tersebut berbunyi: (1) Kegiatan literasi berbasis tugas resensi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. (2) Hipotesis nol tersebut berbunyi: Kegiatan literasi berbasis tugas resensi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Adapun teknik pengujian hipotesis adalah

membandingkan antara tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji "t" dengan taraf kepercayaan 95%.

Adapun data yang dianalisis adalah tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi. Hasil analisis data tersebut terbagi dalam beberapa macam, yaitu skor tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum penerapan tugas resensi, skor tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sesudah penerapan tugas resensi, dan data perbandingan atau hasil uji "t" dari kedua data tersebut, serta pengujian hipotesis.

Data telah dianalisis berdasarkan seluruh instrumen yaitu variabel tingkat minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Data hasil penelitian dibagi menjadi dua yaitu data deskriptif dan data pengujian hipotesis.

1. Deskripsi Data Minat Baca Sebelum Dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tugas Resensi

Berdasarkan hasil perhitungan data skor minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar yang disebar ke dalam 10 item pernyataan, diperoleh bahwa skor minat baca sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi sebagaimana ringkasan data analisis menggunakan SPSS pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Ringkasan Deskripsi Skor Minat Baca sebelum dan Sesudah Penerapan Kegiatan Literasi Berbasis Tugas Resensi

No	Deskripsi	Sebelum	Sesudah
1	N. Valid	110	110
2	N. Missing	0	0
3	Mean	19,1545	24,1455
4	Median	19,0000	24,0000
5	Modus	22,00	22,00
6	Std. Deviation	4,68687	4,72906
7	Variance	21,967	22,364
8	Minimum	7,00	12,00
9	Maximum	26,00	31,00
10	Sum	2107,00	2656,00

Data olahan statistik, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, data yang dianalisis sebanyak 110 dari seluruh responden. Data yang hilang (*missing*) tidak ada, semua data ada dan dianalisis semuanya. Ringkasan data tersebut menunjukkan bahwa skor tingkat minat baca sebelum kegiatan penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar diperoleh skor minimum 7 dan skor maksimum 26. Nilai rata-rata sebesar 19,1545, simpangan baku atau standar deviasi 4,68687, dan median atau nilai tengah sebesar 19, dan modus 22, serta jumlah seluruh nilai adalah 2107.

Berdasarkan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus di atas dapat dipahami bahwa ukuran kecenderungan terpusat (*measure of central tendency*), kecenderungan dari nilai-nilai tersebut memusat pada bagian tengah data tidak

terlalu berjauhan yaitu secara berurutan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus masing-masing adalah 19,1545, 19 dan 22. Pada analisis data tersebut tampak nilai memusat yang terletak pada satu titik dalam kurva distribusi frekuensi sehingga kurva distribusi frekuensi tersebut terbentuk relatif simetris.

Jika rata-rata minat baca sebelum penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dikonversi dalam nilai rentang 1-5 sebagaimana rentang nilai pada instrument (5: sangat tinggi, 4:tinggi, 3:sedang, 2:rendah, dan 1:sangat rendah) maka dapat ditentukan nilai rata-rata (nilai perolehan dibagi nilai maksimal dikali skala tertinggi pada instrument (5) maka $(19,1545/50 \times 5 = 1,92)$, maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori rendah.

Sedangkan data skor tingkat minat baca sesudah penerapan literasi berbasis tugas resensi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar, diperoleh skor minimum 12 dan skor maksimum 31. Nilai rata-rata sebesar 24,1455 simpangan baku atau standar deviasi 4,72906, dan median atau nilai tengah sebesar 24, modus 22, serta jumlah seluruh nilai adalah 2656.

Berdasarkan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus di atas ukuran kecenderungan terpusat (*measure of central tendency*), kecenderungan dari nilai-nilai tersebut memusat pada bagian tengah data tidak terlalu berjauhan yaitu secara berurutan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus masing-masing adalah 24,1455, 24 dan 22. Pada analisis data tersebut tampak nilai memusat yang terletak pada satu titik dalam kurva distribusi frekuensi sehingga kurva distribusi frekuensi tersebut terbentuk relatif simetris.

Jika rata-rata minat baca sebelum penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dikonversi dalam nilai rentang 1-5 sebagaimana rentang nilai pada instrument (5: sangat tinggi, 4:tinggi, 3:sedang, 2:rendah,

dan 1:sangat rendah) maka dapat ditentukan nilai rata-rata (nilai perolehan dibagi nilai maksimal dikali skala tertinggi pada instrument (5) maka $(24,1455/50 \times 5=2,41)$, maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori rendah.

Dari kedua data tersebut, dapat dipahami bahwa perbandingan rata-rata tingkat minat baca sebelum dan sesudah kegiatan literasi berbasis tugas resensi adalah 19,1545 dan 24,1455 terjadi selisih 4,991. Artinya terjadi peningkatan sekitar 13,03%.

2. Data Analisis Hipotesis 1

Variabel pada penelitian ini menggunakan *comparamean* (perbandingan rata-rata mean) dengan teknik analisis data uji t. Sebelum analisis tersebut dilakukan maka dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut.

1. Hipotesis

Hipotesis 1:

$H_0 : \rho_{y_1} = 0$ Kegiatan literasi berbasis tugas resensi tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar

$H_1 : \rho_{y_1} > 0$ Kegiatan literasi berbasis tugas resensi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar

Analisis ini untuk menentukan pengaruh variabel kegiatan literasi berbasis tugas resensi (X) terhadap minat baca (Y1). Apakah ada pengaruh secara nyata atau tidak berkaitan dengan hipotesis penelitian yang diajukan tersebut. Hasil analisis uji t menggunakan SPSS dapat diringkas sebagai berikut.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	MEM BACA PRA - MEM BACA POST	4,991	,533	,0508	4,8902	5,09167	98,168	109	,000

Berdasarkan data pada ringkasan analisis uji t di atas, dapat dipahami bahwa nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Pengambilan keputusan dalam Uji Paired Sample T-Test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS adalah jika nilai probabilitas atau signifikansi (2-tailed) lebih besar daripada nilai 0,05, maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara minat baca sebelum dan sesudah penerapan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar (pretest dan posttest). Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $0,00 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pretest dan posttest yang artinya tidak ada pengaruh penerapan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dirumuskan hal sebagai berikut:

- Nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$.
- Hipotesis nol ditolak (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

- Artinya, terdapat perbedaan rata-rata antara nilai minat baca sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.
- Kesimpulan: terdapat pengaruh signifikan penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terhadap peningkatan minat baca kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Selain hal di atas, dilihat pula keeratan hubungan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel. Nilai korelasi berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sugiyono (2011) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Keeratan hubungan atau pengaruh penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi maka dilihat pada ringkasan tabel SPSS berikut.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	MEMBACAPRA &	110	,994	,000

	MEMBACAPOST			
--	-------------	--	--	--

Data di atas memperlihatkan bahwa korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel. Berdasarkan nilai korelasinya yakni 0,994, maka berdasarkan kriteria di atas, maka nilai korelasi sama dengan 0,994 berada pada katogori koefisien korelasi sangat kuat. Artinya, korelasi penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat baca minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar memiliki keeratan yang sangat kuat.

3. Deskripsi data minat menulis sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi

Berdasarkan hasil perhitungan data skor minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar yang disebar ke dalam 10 item pernyataan, diperoleh bahwa skor minat baca sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi sebagaimana ringkasan data analisis menggunakan SPSS pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Ringkasan Deskripsi Skor Minat menulis sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi

No	Deskripsi	Sebelum	Sesudah
1	N. Valid	110	110
2	N. Missing	14,4273	19,6273
3	Mean	14,0000	20,0000
4	Median	12,00	17,00
5	Modus	13,89415	13,80212

6	Std. Deviation	15,164	14,456
7	Variance	20,00	20,00
8	Minimum	2,00	7,00
9	Maximum	22,00	27,00
10	Sum	1587,00	2159,00

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, data yang dianalisis sebanyak 110 dari seluruh responden. Data yang hilang (*missing*) tidak ada, semua data ada dan dianalisis semuanya. Ringkasan data tersebut menunjukkan bahwa skor tingkat minat menulis sebelum kegiatan penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar diperoleh skor minimum 2 dan skor maksimum 22. Nilai rata-rata sebesar 14, simpangan baku atau standar deviasi 15,164, dan median atau nilai tengah sebesar 12, dan modus 13,89415, serta jumlah seluruh nilai adalah 1587.

Berdasarkan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus di atas dapat dipahami bahwa ukuran kecenderungan terpusat (*measure of central tendency*), kecenderungan dari nilai-nilai tersebut memusat pada bagian tengah data tidak terlalu berjauhan yaitu secara berurutan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus masing-masing adalah 14, 15,164 dan 13,89415. Pada analisis data tersebut tampak nilai memusat yang terletak pada satu titik dalam kurva distribusi frekuensi sehingga kurva distribusi frekuensi tersebut terbentuk relatif simetris.

Jika rata-rata minat menulis sebelum penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dikonversi dalam nilai rentang 1-5 sebagaimana rentang nilai pada instrument (5: sangat tinggi, 4:tinggi, 3:sedang, 2:rendah, dan 1:sangat rendah) maka dapat ditentukan nilai rata-rata (nilai perolehan dibagi nilai maksimal dikali skola

tertinggi pada instrument (5) maka $(14/50 \times 5 = 1,40)$, maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori rendah. Sedangkan data skor tingkat minat menulis sesudah penerapan literasi berbasis tugas resensi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar, diperoleh skor minimum 7 dan skor maksimum 27. Nilai rata-rata sebesar 20 simpangan baku atau standar deviasi 14,456, dan median atau nilai tengah sebesar 17, modus 13,80212, serta jumlah seluruh nilai adalah 2159,00.

Berdasarkan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus di atas ukuran kecenderungan terpusat (*measure of central tendency*), kecenderungan dari nilai-nilai tersebut memusat pada bagian tengah data tidak terlalu berjauhan yaitu secara berurutan rata-rata hitung (*mean*), median, dan modus masing-masing adalah 20,00, 14,556, 17, 13,80212. Pada analisis data tersebut tampak nilai memusat yang terletak pada satu titik dalam kurva distribusi frekuensi sehingga kurva distribusi frekuensi tersebut terbentuk relatif simetris.

Jika rata-rata minat menulis sebelum penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi dikonversi dalam nilai rentang 1-5 sebagaimana rentang nilai pada instrument (5: sangat tinggi, 4:tinggi, 3:sedang, 2:rendah, dan 1:sangat rendah) maka dapat ditentukan nilai rata-rata (nilai perolehan dibagi nilai maksimal dikali skala tertinggi pada instrument (5) maka $(20/50 \times 5 = 2,00)$, maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori rendah.

Dari kedua data tersebut, dapat dipahami bahwa perbandingan rata-rata tingkat minat menulis sebelum dan sesudah kegiatan literasi berbasis tugas resensi adalah 14 dan 20 terjadi selisih 6,0. Artinya terjadi peningkatan sekitar 4,29%.

4. Analisis Hipotesis 2

Pair 1	MEN ULIS PRA - MEN ULIS POST	5,200	,8328	,0794	-5,3574	5,0426	65,487	109	,000
-----------	---	-------	-------	-------	---------	--------	--------	-----	------

Berdasarkan data pada ringkasan analisis uji t di atas, dapat dipahami bahwa nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) adalah 0,00. Pengambilan keputusan dalam Uji Paired Sample T-Test berdasarkan nilai signifikansi dengan SPSS adalah jika nilai probabilitas atau

signifikansi (2-tailed) lebih besar daripada nilai 0,05, maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara minat menulis sebelum dan sesudah penerapan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar (pretest dan posttest). Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau Sig.

(2-tailed) $0,00 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara minat menulis pada data pretest dan posttest yang artinya tidak ada pengaruh penerapan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dirumuskan hal sebagai berikut.

- Nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$.
- Hipotesis nol ditolak (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.
- Artinya, terdapat perbedaan rata-rata antara nilai minat menulis sebelum dan sesudah penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

- Kesimpulan: terdapat pengaruh signifikan penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terhadap peningkatan minat menulis kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Selain hal di atas, dilihat pula keeratan hubungan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara kedua variabel. Nilai korelasi berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sugiyono (2011) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat

Keeratan hubungan atau pengaruh penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi maka dilihat pada ringkasan tabel SPSS berikut.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	MEMMENULISPRA &	110	,977	,000

	MEMMENULISPOST			
--	----------------	--	--	--

Data di atas memperlihatkan bahwa korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel. Berdasarkan nilai korelasinya yakni 0,977, maka berdasarkan kriteria di atas, maka nilai korelasi sama dengan 0,977 berada pada katogori koefisien korelasi sangat kuat. Artinya,

korelasi penerapan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terhadap minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar memiliki keeratan yang kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa salah satu cara meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah menengah pertama adalah dengan kegiatan literasi berbasis tugas resensi. Hal ini telah dibuktikan dengan uji coba yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis tugas resensi efektif dalam meningkatkan minat baca dan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar . Hal ini dimungkinkan karena program ini mengkondisikan siswa untuk terus membaca dan menulis sebagai bagian dari tugas keseharian yang menantang.

Minat baca dan menulis siswa yang selama ini dianggap kurang, dapat dilatihkan dengan rentang waktu yang ditentukan secara terus menerus dengan memberikan tugas kepada anak untuk membaca buku secara terus menerus

dan menyeluruh dan membuat tulisan dalam bentuk resensi. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Harijya (2011) cara terbaik membuat minat baca dan menulis meningkat adalah menjadikan aktivitas membaca dan menulis menjadi tradisi atau bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu strategi mengembangkan minat baca dan menulis melalui penumbuhan tradisi membaca dan menulis di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Firdauzi (2011) bahwa sangat sulit meningkatkan minat baca dan menulis dengan cara instrinsik (dari dalam diri siswa) tetapi harus diupayakan secara terus menerus dengan setengah memaksa. Hal ini juga senada dengan pernyataan Wiryodijoyo (1985), bahwa untuk mengembangkan minat baca dan menulis siswa harus melalui proses kreatif sekolah yang secara terus menerus harus dilakukan yang akhirnya dapat menjadi sebuah budaya. Pandangan senada diungkapkan oleh Batara (2001) bahwa untuk meningkatkan minat baca dan menulis harus dikondisikan siswa terus menerus membaca dan menulis sebagai bagian dari keseharian sehingga menjadi hobi yang tidak perlu didorong lagi. Pandangan-pandangan ini, relevan dengan kegiatan literasi berbasis tugas resensi yang mengharuskan anak membaca buku dan menuliskannya secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi. Dalam penerapan program literasi ini terdapat beberapa keunggulan antara lain (1) secara tidak langsung anak belajar berbagai bidang ilmu yang memperkaya khasanah pengetahuan siswa (2) dapat memupuk keberanian, sikap ilmiah, pikiran kritis siswa; (3) dapat menimbulkan dampak pengiring yang positif seperti disiplin dan terbiasa bertanggungjawabkan bahan yang dibacanya (4). Membuat anak terbiasa melakukan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi masih kategori rendah dengan rata-rata nilai 19 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada kurangnya buku yang dibaca, kurangnya buku bacaan yang dimiliki, jaranganya kunjungan perpustakaan, dan tidak menyediakan dana khusus untuk membaca. Sedangkan tingkat minat baca sesudah menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi terjadi peningkatan sekitar 13,03% berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 24 dari rentang 1-50. Hal ini disebabkan sudah mulai meningkat jumlah buku yang dibaca, buku bacaan yang dimiliki, dan kunjungan perpustakaan sudah mulai meningkat serta sudah menyediakan dana sedikit khusus untuk membaca.
2. Tingkat minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sebelum menerapkan kegiatan literasi berbasis tugas resensi masih kategori sangat rendah dengan rata-rata nilai 14 dari rentang 1-50. Hal ini terlihat pada rendahnya arti penting menulis, kurangnya buku yang dibaca sebagai bagian dari kegiatan menulis, jaranganya kunjungan perpustakaan untuk mencari referensi, dan rendahnya kebanggaan terhadap kegiatan menulis sedangkan setelah penerapan kegiatan literasi

berbasis tugas resensi terjadi peningkatan sekitar 4,29% berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai 20 dari rentang 1-50. Hal ini disebabkan sudah mulai memahami arti pentingnya menulis, sudah mulai membaca beberapa buku sebagai bagian dari kegiatan menulis, sudah mulai meningkatkan kunjungan perpustakaan untuk mencari referensi.

3. Kegiatan literasi berbasis tugas resensi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.
4. Kegiatan literasi berbasis tugas resensi efektif dalam meningkatkan minat menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Kiranya program resensi ini dijadikan alternatif bagi guru dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa di sekolah.*
2. *Kiranya program resensi ini dijadikan bahan perbandingan guna mengembangkan strategi lainnya guna peningkatan minat baca dan menulis siswa di sekolah.*
3. *Kiranya program resensi ini dijadikan sebagai penambah bahan kepustakaan khususnya masalah hasil penelitian minat baca dan menulis siswa di SMP.*
4. *Kiranya program resensi ini dijadikan sebagai bahan kajian kepada pemerintah guna membuat program pembinaan minat baca dan menulis siswa di sekolah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2010. "Peranan Majalah Dinding dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis di SMP Negeri 12 Tegal." *Tesis*. Surabaya: Unesa.
- Abdurrahman, 1996. Tulislah Apa yang Anda Lihat. Jakarta: Gramedia*
- Achmad DS. 1992. *Pembelajaran Menulis di SMP*. Jakarta: Depdiknas
- Akhadiat. 1995. *Keterampilan Menulis di Sekolah* . Mediatama: Jakarta
- Alwi, Hasan, dkk. 2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Pusat Bahasa
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Penelitian Kependidikan*. Jakarta; Gramedia
- Arisma. 2012. "Penerapan Program Jam Baca Mampu Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa SMP Negeri 01 Pati." *Tesis*. Universitas Negeri Malang.
- Batara. Andi. 2001. *Minat Baca dan Minat Menulis*. Yogyakarta: Analisis
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Dikdas
- Depdiknas, 2009. *Pedoman Pembelajaran Membaca* . Jakarta: Dirjen Dikdas
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujungpandang: IKIP
- Firdauzi. 2011. Pembelajaran Menulis Berbasis *Outbound* dalam Pembelajaran Terpadu di SD Negeri 2 Bojongoro. *Jurnal Didaktika* Vol.2 No. 1 .
- Ginting, Unmar. 2005. *Membaca dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Media
- Harijaya. 2011. *Peningkatan Minat Baca dengan Tugas Baca*. Padang: Angkasa
- Hartadi. Arif. 2013. *Minat Baca Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grafindo
- Hidayat, Mansur. 2017 "Pengertian dan Prinsip Pendidikan Literasi." <https://tintaliterasi.blogspot.com/2017/10/pengertian-dan-prinsip-pendidikan.html>. Diakses 4 November 2017.
- Hindarto, Agus. 2014. *Membaca dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press
- Horn, Van. 1988. *Tulis Apa yang Kamu Lihat* (terjemahan). Jakarta: Rosdakarya.

<https://id.wikipedia.org/wiki/>. 11 November 2017

<https://www.edc.org/> 11 November 2017

<https://www.investigatorclub.com/.../0/>. 11 November 2017

Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Iskandarwassid. 2009. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS

Keraf, Gorys. 1997. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa

Muhafid, Aris. 2000. Peningkatan Minat Baca Siswa SMP Negeri 3 Malang melalui Tugas Terstruktur. Tesis. : Malang: Universitas Negeri Malang.

Muhibuddin. 2016. "Falsafah Iqra' Memahami Konsep 'Membaca' dalam Islam" dalam : <http://www.mail-archive.com/is-lam>. diakses 21 mei 2018

Muliyati. 2002. *Menulis dalam Kehidupan Pelajar*. Jakarta: Ema Insani

Munaf, 2002 *Peningkatan Minat Baca Pelajar*. Jakarta: Gema Press

Nurgiyantoro, Burhan. 2008. "Penilaian Otentik", *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXVII No. 3 November 2008.

Nurhayat. 2017. "Minat Baca dan Menulis Masyarakat Indonesia Masih Rendah". Dalam <http://bangka.tribunnews.com/2016/11/21/> diakses 4 November 2017

Nursito, 2000. *Penuntung Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Nuruddin. 2017. "Budaya Menulis Masih Sulit di Masyarakat Indonesia." <https://www.suara.com/news>. diakses 4 November 2017

Pamungkas, Danang. 2016. "Budaya Menulis Ada Karena Membaca!" [uny.academia.edu/Danang Pamungkas](http://uny.academia.edu/Danang_Pamungkas). diakses 4 November 2017

Pandawa, dkk. 2009 . *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Depdiknas.

Poerwadarminta, W.J.S 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa

Rahim , Abdul. 2001. *Membaca dalam Kehidudupan*. Jakarta: Gema Media

Rahma, Nurida Maulidia. 2012. "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 5, Hal.

763-769 | Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi,
Universitas Brawijaya, Malang

- Rahman, Abd. 1985. *Minat Baca SMP di Jawa Timur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Samad, Daniel. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Saryono . 1997. *Belajar Bahasa..* Jakarta: Grafindo
- Slameto: 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarso. 2004. *Meningkatkan Minat Membaca*. Jakarta: Depdikbud
- Soemanto. 1980. *Pengembangan Minat Belajar*. Jakarta: Gema Media
- Soenardji. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subyakto. Ari. 1988. *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Gema Press
- Sudaryanto. 2001. Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca Murid . *Makalah* Disajikan pada Lokakarya Pengembangan Minat Baca dan Kegemaran Membaca Murid Pendidikan Dasar di Jakarta
- Sudirman. 2000. *Minat Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gema Press
- Sugiarto. 2001. *Membaca dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Media
- Sumarmo. 1989. *Pembelajaran Menulis* . Bandung: Angkasa
- Suminah. 2007. Peningkatan Kreativitas Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan IPS-Geografi di SMP melalui Metode Pemberian Tugas bagi Mahasiswa DII di Blitar. (*Tesis*). Blitar : PGSD Blitar.
- Surakhmad, Winarmo. 1973. *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1980. *Psikologi Pendidikan (Suatu Penyajian Secara Praktis)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwandi. 2016. dalam <http://perpustakaan.narotama.ac.id>. 11 November 2017.
- Syafi'ie. Mohammad. 1988. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta Depdiknas
- Syafi'ie, Mohammad. 1993. *Pembelajaran Membaca di SMP* . Jakarta: Gema Press

- Syamsi dan Kusmiyatun. 2006 [Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra](#). Jakarta: Gema Karya
- Tabrani, Ahmad. 2011.. *Bagaimana Memulai dan Menjadi Penulis*. Bandung: Angkasa
- Tampubolon. D.P. 1993. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, HG. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, HG.1994. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- The National Literacy Strategy. 2002. *Report Writing Unit. Year 6 Planning Exemplification 2002-2003*". Diunduh dari http://dera.ioe.ac.uk/4825/2/nls_y6tlexunist075202report.pdf pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 19:01:29.
- Thomskins. 1990. *Keterampilan Menulis (terjemahan)*. Jakarta: Gema Media
- Wiryodijoyo. 1985. *Pengembangan Minat Baca*. Jakarta: Anita Press
- www.edukasi.kompas.com/read/./ diakses /11 November 2017
- www.Republika.com/read/./ diakses /11 November 2017
- www.bpkpenabur.or.id/jurnal. diakses /11 November 2017
- www.depdiknas.go.id. / diakses /11 November 2017
- www.unika.ac.id.21/05/2012 diakses /11 November 2017

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

ANGKET UNTUK SISWA (Minat Membaca)

Angket ini bukan tes dan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai kamu sebagai siswa. Oleh karena itu, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur sesuai keadaanmu dan tidak perlu meniru atau mencocokkan kepada teman .

- Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan berikut.
- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan kamu dengan tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia

1. Menurutmu apakah membaca itu penting?

- a. sangat penting
- b. penting
- c. biasa saja
- d. tidak penting
- e. sangat tidak penting

2. Berapa jam kamu membaca tiap hari di luar jam belajar?

- a. 4 jam atau lebih
- b. 3 jam
- c. 2 jam
- d. 1 jam dari 1 jam atau tidak membaca
- d. Kurang dari 1 jam atau tidak membaca

3 . Berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan dalam sebulan?

- a. 4 kali atau lebih
- b. 3 kali
- c. 2 kali
- d. 1 kali
- d. Kurang dari 1 kali atau tidak pernah

4. Berapa bahan bacaan yang kamu miliki selain buku pelajaran?

- a. 11 atau lebih
- b. 8-10
- c. 5-7
- d. 2-4
- d. 1 atau kurang

5. Berapa jumlah langganan majalah/koran /tabloid kamu?

- a. 4 kali atau lebih
- b. 3 kali
- c. 2 kali
- d. 1 kali
- d. tidak ada

6. Apakah kamu menyisihkan uang jajan untuk membeli bahan bacaan?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

7. Apakah kamu menyukai metode belajar yang diberikan oleh guru berupa tugas baca?

- a. sangat suka

- b. suka
- c. biasa biasa
- d. tidak suka
- d. sangat tidak suka

8. Apakah kamu membaca ketika sedang menunggu sesuatu?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

9. Apakah kamu senang jika mendapat hadiah ulang tahun berupa buku ?

- a. sangat senang
- b. senang
- c. biasa-biasa
- d. tidak senang
- d. sangat tidak senang

10. Apakah ketika kamu sedang membaca, jiwa kamu dalam keadaan tenang?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

catatan:

Skor setiap jawaban:

a. : 5

b. : 4

c. : 3

d. : 2

d. : 1

ANGKET UNTUK SISWA

(Minat Menulis)

Angket ini bukan tes dan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai kamu sebagai siswa. Oleh karena itu, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur sesuai keadaanmu dan tidak perlu meniru atau mencocokkan kepada teman .

- Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan berikut.
- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan kamu dengan tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia

ANGKET UNTUK SISWA

(Minat Menulis)

Angket ini bukan tes dan tidak ada pengaruhnya terhadap nilai kamu sebagai siswa. Oleh karena itu, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jujur sesuai keadaanmu dan tidak perlu meniru atau mencocokkan kepada teman .

- Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan berikut.
- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan kamu dengan tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia

1. Menurutmu apakah menulis itu penting?

- a. sangat penting
- b. penting
- c. biasa saja
- d. tidak penting
- e. sangat tidak penting

2. Berapa jam kamu menulis tiap hari di luar jam belajar?

- a. 4 jam atau lebih
- b. 3 jam
- c. 2 jam

- d. 1 jam dari 1 jam atau tidak membaca
- d. Kurang dari 1 jam atau tidak membaca

3 . Berapa kali kamu mengunjungi perpustakaan dalam sebulan untuk mencari referensi?

- a. 4 kali atau lebih
- b. 3 kali
- c. 2 kali
- d. 1 kali
- d. Kurang dari 1 kali atau tidak pernah

4. Berapa bahan bacaan yang kamu miliki selain buku pelajaran?

- a. 11 atau lebih
- b. 8-10
- c. 5-7
- d. 2-4
- d. 1 atau kurang

5. Berapa jumlah langganan majalah/koran /tabloid kamu?

- a. 4 kali atau lebih
- b. 3 kali
- c. 2 kali
- d. 1 kali
- d. tidak ada

6. Apakah kamu menyisihkan uang jajan untuk membeli bahan bacaan untuk referensi?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

7. Apakah kamu menyukai metode belajar yang diberikan oleh guru berupa tugas menulis?

- a. sangat suka
- b. suka
- c. biasa biasa
- d. tidak suka
- d. sangat tidak suka

8. Apakah kamu menulis ketika sedang menunggu susutu?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

9. Apakah kamu senang jika mendapat hadiah ulang tahun berupa buku ?

- a. sangat senang
- b. senang
- c. biasa-biasa
- d. tidak senang

d. sangat tidak senang

10. Apakah ketika kamu sedang menulis, kamu merasa bangga dengan tulisanmu?

- a. sangat sering
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. jarang
- d. tidak pernah

catatan:

Skor setiap jawaban:

- a. : 5
 - b. : 4
 - c. : 3
 - d. : 2
 - d. : 1
-

Lampiran 2

Data Mentah

No	membaca		menulis	
	pra	post	pra	post
1	22	29	17	25
2	18	23	13	20
3	24	28	19	24
4	20	26	16	21
5	25	30	19	24
6	21	26	16	21
7	25	30	19	24
8	22	26	17	22
9	26	30	21	26
10	24	28	19	24
11	19	24	14	19
12	7	12	10	15
13	17	22	12	20
14	16	21	12	20
15	15	20	11	16
16	14	19	10	17
17	21	26	16	21
18	22	27	16	21
19	22	27	13	18
20	18	23	15	20
21	19	24	15	20

22	20	25	14	19
23	18	23	15	20
24	21	26	16	21
25	22	27	17	22
26	22	27	17	22
27	17	22	12	17
28	12	17	7	12
29	19	24	14	19
30	7	12	2	10
31	17	22	12	17
32	16	21	11	22
33	15	20	10	15
34	14	19	12	17
35	21	25	16	21
36	22	27	15	20
37	25	29	17	22
38	26	31	21	26
39	17	22	15	20
40	26	31	18	23
41	21	26	16	21
42	22	27	17	22
43	25	30	20	25
44	26	31	22	27
45	17	22	12	17
46	26	31	21	26
47	21	26	16	21

48	22	27	17	22
49	25	30	20	25
50	26	31	21	26
51	17	22	12	17
52	26	31	21	26
53	22	27	17	22
54	22	29	17	22
55	17	22	12	17
56	12	17	10	15
57	19	24	14	19
58	10	12	10	15
59	17	22	12	17
60	16	21	11	16
61	15	20	10	15
62	14	19	10	15
63	21	26	16	21
64	22	28	17	22
65	25	30	20	25
66	26	31	21	26
67	17	22	12	17
68	26	31	21	26
69	18	23	13	18
70	21	27	16	21
71	22	27	17	22
72	22	26	17	22
73	17	22	12	17

74	12	17	10	15
75	19	24	14	19
76	7	12	2	7
77	19	24	12	17
78	19	24	14	19
79	20	25	15	20
80	18	23	13	18
81	21	26	16	21
82	22	27	17	22
83	22	27	17	22
84	17	22	12	17
85	12	17	11	16
86	19	24	14	19
87	7	12	10	15
88	17	22	12	17
89	16	21	11	16
90	15	20	10	15
91	14	19	9	14
92	21	26	16	21
93	22	27	17	22
94	25	30	20	25
95	26	31	21	26
96	17	22	12	17
97	26	31	21	26
98	19	24	14	19
99	20	25	15	20

100	18	23	13	18
101	21	26	12	17
102	22	27	12	17
103	22	27	17	22
104	17	22	12	17
105	12	17	10	15
106	19	24	12	17
107	7	12	10	15
108	17	22	12	17
109	16	21	11	16
110	15	22	10	15

Lampiran 3

Hasil Analisis SPSS

Data deskriptif

No	Deskripsi	Sebelum	Sesudah
1	N. Valid	110	110
2	N. Missing	0	0
3	Mean	19,1545	24,1455
4	Median	19,0000	24,0000
5	Modus	22,00	22,00
6	Std. Deviation	4,68687	4,72906
7	Variance	21,967	22,364
8	Minimum	7,00	12,00
9	Maximum	26,00	31,00
10	Sum	2107,00	2656,00

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	MEM BACA PRA -	4,991	,533	,0508	4,8902	5,09167	98,168	109	,000

	MEM BACA POST								
--	---------------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	MEMBACAPRA & MEMBACAPOST	110	,994	,000

Data deskriptif

No	Deskripsi	Sebelum	Sesudah
1	N. Valid	110	110
2	N. Missing	14,4273	19,6273
3	Mean	14,0000	20,0000
4	Median	12,00	17,00
5	Modus	13,89415	13,80212
6	Std. Deviation	15,164	14,456
7	Variance	20,00	20,00
8	Minimum	2,00	7,00
9	Maximum	22,00	27,00
10	Sum	1587,00	2159,00

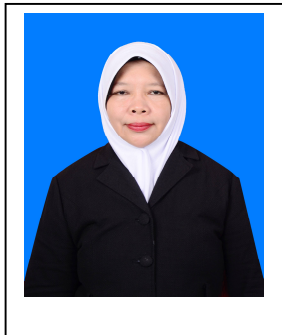
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	MENULIS PRA - MENULIS POST	5,200	,8328	,0794	5,3574	5,0426	65,487	109	,000

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	MEMMENULISPRA & MEMMENULISPOST	110	,977	,000

BIODATA DIRI



SATTURIA, dilahirkan di Paririsi Kabupaten Takalar pada tanggal 31 Desember 1970, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan H. Zainuddin Dg Nyallang dengan R. Dg Kebo.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pada tahun 1976 di SD Negeri No.1 center Pattallassang dan tamat pada tahun 1982. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Takalar dan tamat pada Tahun 1985. Pada tahun yang sama, yakni pada tahun 1985, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru Di SPG Pattallassang dan tamat pada tahun 1988.

Setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Program D2 di IKIP Ujung Pandang pada tahun 1988 dan Tamat pada tahun 1990. Terangkat menjadi guru pada tahun 1991 di SMP Negeri Bontocani Kabupaten Bone. Pada tahun 1996 mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan di IKIP Ujung Pandang pada program Penjenjangan D2 ke D3. Penulis menyelesaikan studi pada program D3 tahun 1997 dan melanjutkan ke Strata Satu (S1) di IKIP Ujung Pandang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 1999 penulis menamatkan pendidikan di IKIP Ujung Pandang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1 Maret 1991 penulis memulainya menjadi seorang guru di SMP Negeri Bontocani sampai tahun 1996. Pada bulan Februari 1996 dipindahkan ke SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar sampai sekarang.

Tanggal 3 Agustus 1993 penulis menikah dengan Pasis Dg Naba, S.Pd. Dari hasil perkawinan dikarunai dua orang anak yaitu Ummu Mujahidah dan Imam Mujahid.

Beberapa kegiatan yang digeluti yaitu instruktur nasional kurikulum 2013, Fasilitator daerah dan Nasional USAID PRIORITAS, Instruktur Guru Pembelajar sekarang Instruktur PKB.

Pengalaman berorganisasi yaitu pernah menjabat sebagai ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP kecamatan Mangarabombang dari tahun 2008-2015. Tahun 2016 sampai sekarang menjabat sebagai ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Takalar.

Pada tahun 2016 Penulis Kembali melanjutkan Pendidikan pada Program Pascasarjana UNISMUH Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dengan Judul Tesis “ Penerapan Literasi Berbasis Tugas Resensi dalam Meningkatkan Minat baca dan Minat Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar”.